

PERKEMBANGAN

PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR & MENENGAH

Oско Parmonangan Sijabat, S.Pd., M.Pd.
Lisbet Novianti Sihombing, S.Pd., M.Pd.
Susy Alestriani Sibagariang, S.Pd., M.M.
Desi Sijabat, S.Pd., M.Pd.



**PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
TINGKAT DASAR DAN MENENGAH**

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH

**Osco Parmonangan Sijabat, S.Pd., M.Pd.
Lisbet Novianti Sihombing, S.Pd.,M.Pd.
Susy Alestriani Sibagariang, S.Pd., M.M.
Desi Sijabat, S.Pd., M.Pd.**



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Osco Parmonangan Sijabat, S.Pd., M.Pd.

Lisbet Novianti Sihombing, S.Pd., M.Pd.

Susy Alestriani Sibagariang, S.Pd., M.M.

Desi Sijabat, S.Pd., M.Pd.

Cetakan Pertama : April 2021

Editor:

Erik Santoso, M.Pd.

Apriani Sijabat, S.Si., M.Pd.

Cover:

Dani Kusuma

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
ISBN : 978-623-6535-33-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggungjawab Penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Melihat kenyataan bahwa literatur mahasiswa pada umumnya masih sangat kurang, terutama bagi mahasiswa FKIP khususnya mata kuliah-mata kuliah pengantar jurusan pendidikan dan akibat perubahan kurikulum perguruan tinggi, dimana sebagian mata kuliah telah hilang dan muncul mata kuliah baru atau mata kuliah lama berubah nama sehingga sangat sulit untuk mencari buku referensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka upaya-upaya yang dilakukan salah satunya adalah mengembangkan ilmu keguruan melalui penyusunan buku-buku perkuliahan untuk memperlancar proses transformasi ilmu pendidikan secara lebih luas, sehingga dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap keguruan pada mahasiswa dan lingkungan masyarakat.

Buku ini disusun berdasarkan syllabus perkuliahan dan mengacu pada kurikulum perguruan tinggi, sehingga sangat membantu para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Harapan penulis agar para pembaca khususnya mahasiswa dapat lebih memahami tentang aspek-aspek dalam pertumbuhan dan perkembangan, serta menguasai konsep dasar perkembangan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang seutuhnya (belajar tuntas) dapat tercapai. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca untuk perbaikan buku perkuliahan ini dimasa yang akan datang.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH
Oscor Parmonangan Sijabat, Dkk.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan buku perkuliahan ini.

Pematangsiantar, April 2021.
Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN 1 PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
A. Sejarah Singkat Lahirnya Psikologi Perkembangan	1
B. Pengertian, Objek dan Metode Psikologi Perkembangan	4
C. Peranan Psikologi Perkembangan Dalam Pendidikan	6
D. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dan Remaja Sebagai Peserta Didik	7
BAGIAN 2 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	13
A. Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan	13
B. Periodisasi Perkembangan	22
BAGIAN 3 PERKEMBANGAN FISIK ANAK DAN REMAJA	27
A. Pengertian Perkembangan Fisik.....	27
B. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik	30
C. Perkembangan Keterampilan Motorik.....	32
D. Keterampilan Dasar pada Masa Anak Akhir	35
E. Karakteristik Perkembangan Fisik Peserta Didik	37
F. Isu-Isu dalam Perkembangan Fisik: Nature dan Nurture ..	39
G. Perkembangan Otak	41
H. Tahapan Perkembangan Fisik Motorik.....	42
I. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak ..	46
BAGIAN 4 PERKEMBANGAN INTELEK ANAK DAN REMAJA	49
A. Hubungan Antara Intelek Dengan Tingkah Laku.....	50
B. Karakteristik Perkembangan Intelek	51
C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual.....	54
D. Perbedaan Individual Dalam Perkembangan Intelektual ..	59

E. Upaya Membantu Perkembangan Intelek Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran.....	60
BAGIAN 5 PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DAN REMAJA	63
A. Peranan Kelompok dan Permainan	67
B. Penyesuaian Sosial	70
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial	72
D. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku .	75
E. Implikasi Perkembangan Sosial Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan	75
BAGIAN 6 PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN REMAJA	79
A. Pengertian Bahasa	79
B. Proses Pemerolehan Bahasa Peserta Didik	81
C. Proses Perkembangan Bahasa Peserta Didik.....	83
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Peserta Didik	86
E. Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan dan Lingkungan Masyarakat.....	92
BAGIAN 7 PERKEMBANGAN EMOSI DAN MORAL ANAK DAN REMAJA	94
A. Perkembangan Emosi	94
B. Perkembangan Moral	107
BAGIAN 8 PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DAN REMAJA	118
A. Pengertian Kreativitas Menurut Torrance	120
B. Pendekatan Terhadap Kreativitas.....	120
C. Perkembangan Kreativitas	122
D. Tahap-Tahap Kreativitas.....	126
E. Karakteristik Kreativitas.....	127
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas.....	129
G. Masalah Yang Sering Timbul Pada Anak Kreatif	132

H. Upaya Membantu Perkembangan Kreativitas dan Implikasinya Bagi Pendidikan	133
BAGIAN 9 PERKEMBANGAN BAKAT KHUSUS ANAK DAN REMAJA	136
A. Jenis-Jenis Bakat Khusus	137
B. Hubungan Antara Bakat dan Prestasi	138
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat Khusus	139
D. Perbedaan Individual Dalam Bakat Khusus	140
E. Upaya Pengembangan Bakat Khusus Remaja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan	141
BAGIAN 10 PERKEMBANGAN REMAJA DAN PERMASALAHANNYA	143
A. Hakikat Perkembangan Remaja	143
B. Ciri-Ciri Masa Remaja	152
C. Tugas Perkembangan Remaja	153
D. Perkembangan Nilai Pada Masa Remaja	154
E. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja	162
DAFTAR PUSTAKA	176

BAGIAN 1 PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Sejarah Singkat Lahirnya Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan atau *developmental psychology* pada mulanya dikenal dengan psikologi anak, karena perhatiannya yang tertuju pada perkembangan anak-anak. Sejarah psikologi perkembangan bisa dikatakan berawal ketika para ahli mulai berpikir tentang hakikat anak. Perlu diketahui bahwa sebelum itu anak dianggap sebagai orang dewasa yang berukuran kecil, sehingga cara memperlakukan anak sama dengan cara memperlakukan orang dewasa. Dan ternyata perlakuan seperti itu tidak benar. Adanya kesadaran bahwa anak bukan merupakan miniatur orang dewasa pada akhirnya mendorong para ahli untuk menyelidiki kehidupan jiwa anak.

Johan Amos Comenius (1592 – 1671), seorang ahli pendidikan dari Cekho, mengatakan bahwa anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Dalam bukunya yang berjudul *Didactica Magna*, ia menganjurkan agar pembelajaran dapat menarik perhatian anak. Oleh sebab itu kegiatan tersebut harus diragakan agar anak-anak dapat mengamati, menyelidiki, dan mengalaminya sendiri.

Jean Jaques Rousseau (1712 – 1778), seorang pemikir dari Perancis, dalam bukunya yang berjudul *Emile Ou l'education*, menyatakan bahwa segala-galanya baik ketika datang dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia. Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa pada dasarnya kodrat anak itu baik. Namun apa yang pada dasarnya baik tersebut dapat menjadi rusak karena perbuatan manusia. Menurut Rousseau, campur tangan manusia terhadap perkembangan anak dapat menimbulkan masalah bila tidak dilakukan dengan hati-hati. Oleh

sebab itu para pendidik perlu membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kejiwaan peserta didik.

J.P Pestalozzi (1746 – 1827), dari Swiss, dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan kehidupan anak-anak. Ia ingin meningkatkan pendidikan di masyarakat dengan cara mengutamakan pendidikan bagi anak-anak. Ia mengajurkan agar pendidikan untuk anak disesuaikan dengan perkembangan jiwa mereka. Hendaknya proses pembelajaran didasarkan pada pengalaman, dimulai dari tingkat yang mudah mengarah pada tingkat yang lebih sulit.

Tokoh berikutnya yang juga dikenal sebagai pendidik yang berasal dari Jerman, yang menaruh perhatian pada kehidupan anak-anak adalah Fridrich Frobel (1782 – 1852). Ia menjadi terkenal antara lain karena Kinder Garten (Taman Kanak-kanak) yang telah didirikannya di Blankenburg. Menurut Frobel, taman kanak-kanak adalah tempat bagi anak-anak bermain, bernyanyi, dan mengerjakan pekerjaan tangan bersama-sama. Selain itu taman kanak-kanak juga sebagai tempat anak melatih daya cipta dengan menggunakan alat-alat permainan. Dengan bermain aktivitas dan kreativitas anak berkembang. Masih dari Jerman, seorang ahli yang bernama Dietrich Tiedeman, pada tahun 1787 mempublikasikan hasil penelitian tentang perkembangan anaknya. Ia juga dikenal sebagai salah seorang tokoh yang memperjuangkan agar psikologi anak diakui keberadaannya sebagaimana ilmu-ilmu lainnya yang telah mendapatkan pengakuan. Apa yang telah dilakukan Tiedeman, ternyata menarik perhatian para ahli. Salah seorang diantaranya adalah Wilhelm Preyer. Preyer kemudian melakukan penelitian sebagaimana yang dilakukan pendahulunya itu. Selama tiga tahun ia mempelajari perkembangan motorik,

bahasa, ingatan, dan kemauan anak laki-lakinya dengan metoda observasi dan eksperimen.

Dasar-dasar pemikiran tentang psikologi perkembangan atau psikologi anak menjadi semakin kokoh setelah Preyer menulis buku *Die Seele Des Kindes* (1882). Buku ini menjadi bahan yang berharga bagi perkembangan psikologi anak, sehingga pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 psikologi anak mengalami perkembangan yang pesat sekali. Berkat jasanya ini Preyer oleh masyarakat ilmuwan dinyatakan sebagai Bapak Psikologi Anak. Sesudah masa Preyer, kehidupan anak semakin banyak mendapatkan perhatian dari para ahli. Tokoh-tokoh psikologi perkembangan dari berbagai negara kemudian bermunculan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh dari Jerman

- a. Clara dan William Stern mempelajari permainan dan perkembangan anak-anak serta menulis buku *Psychology der Fruhen Kindheit* (1914).
- b. Charlotte Buhler mempelajari perkembangan bahasa anak-anak.
- c. Meuman, mempelajari cara berpikir anak-anak. Ia berpendapat bahwa cara berpikir anak-anak masih sugestibel.
- d. Kerschenstener, berhasil mengumpulkan dan meneliti sejumlah gambar yang telah dibuat oleh anak-anak dan membuat deskripsi tentang fase-fase perkembangan kemampuan menggambar pada anak-anak.

2. Tokoh dari Perancis, Jean Piaget menyelidiki cara berpikir dan bahasa anak-anak dan pada tahun 1950 bukunya yang berjudul *The Psychology of Intelligence* diterbitkan.

3. Tokoh dari Belanda

- a. Prof. Khonstamm, mempelajari permainan anak-anak.
 - b. Prof. Langeveld, mengemukakan periodisasi perkembangan
4. Dari Belgia, Dr. Declory dan Dr. Schuyten mengemukakan tentang pentingnya memperhatikan minat anak dalam pendidikan dan pembelajaran.
 5. Tokoh dari Amerika, Stanley Hall, mempelajari permainan anak-anak dan memperkenalkan teori Atavisme.

B. Pengertian, Objek dan Metode Psikologi Perkembangan

1. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan (developmental psychology) kadang-kadang disebut psikologi genetic (genetic psychology). Apakah yang dimaksud dengan psikologi perkembangan ? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya membahas pengertian psikologi terlebih dahulu. Secara etimologis, istilah psikologi (bahasa Indonesia) atau psychology (bahasa Inggris) berasal dari dua kata bahasa Yunani , yaitu psyche dan logos (Sarlto Wirawan S., 1986 : 1). Psike artinya jiwa dan logos artinya nalar, logika, atau ilmu. Sehingga secara etimologis, psikologi sama dengan ilmu jiwa. Lalu apakah yang dimaksud dengan ilmu jiwa itu ?

Knight dan Knight menyatakan : “Psychology may be defined as the systematic study of experience and behavior human and animal, normal and abnormal, individual and social” (Bimo Walgito, 2000 : 120).

Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis (Bimo Walgito, 2000 : 120), “Psychology can be defined as the science of activities of the individual. The word ‘activity’ is used here in very broad sense. It includes not only motor activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting)

activities like seeing, hearing, remembering and thingking, and emotional activities like laughing and crying, and feeling or sad”.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku atau aktivitas-aktivitas jiwa (khususnya pada manusia), baik itu manusia yang normal maupun yang tidak normal, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik itu aktivitas yang bersifat kgnitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan memahami pengertian psikologi maka akan lebih mudah menjelaskan apakah psikologi perkembangan itu. J.P. Chaplin, menyatakan bahwa psikologi perkembangan : “.... That branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and the maturation of behavior”.

Lebih jelas lagi apa yang dikatakan oleh Ross Vasta dkk. (Syamsu Yusuf, 2004). Menurut mereka, “Psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari masa konsepsi sampai mati”

2. Objek Psikologi Perkembangan

Objek setiap ilmu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang bersifat umum, dilihat dari wujud bendanya. Sedangkan objek formal adalah objek yang bersifat khusus, dari segi apa objek material ditinjau. Objek material psikologi perkembangan adalah perilaku manusia atau kompleks dari gejala-gejala jiwa manusia. Sedangkan objek formalnya adalah perilaku manusia ditinjau berdasarkan proses perkembangan yang terjadi, sejak masa konsepsi sampai meninggal.

3. Metode Psikologi Perkembangan

Metode, tepatnya metode ilmiah merupakan suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan, yaitu diperolehnya kebenaran ilmiah tentang objek yang dipelajari oleh ilmu. Untuk mempelajari gejala kejiwaan, metode yang dipakai dalam psikologi perkembangan adalah longitudinal method dan cross-sectional method. Longitudinal method merupakan metoda yang dilakukan dengan waktu yang relative lama, hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan dari tahun ketahun. Kelebihan metode ini adalah bahwa suatu proses perkembangan dapat dipelajari secara teliti. Adapun kelemahan metode longitudinal adalah lamanya waktu yang diperlukan sehingga berdampak juga pada biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan.

Cross-sectional method atau sering juga disebut transversal method merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari perilaku individu-individu dari tingkatan usia yang berbeda namun secara berurutan. Dengan mengambil sekelompok individu yang usianya berurutan diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai proses perkembangan yang terjadi pada setiap fase. Bisa saja apa yang diperoleh melalui metoda ini kurang bisa dipercaya tetapi metode ini ditinjau dari segi waktu, biaya, dan tenaga lebih efisien disbanding dengan metoda longitudinal.

C. Peranan Psikologi Perkembangan Dalam Pendidikan

1. Fakta-Fakta Psikologis Peserta Didik

Fakta-fakta mengenai peserta didik, terutama fakta psikologis perlu bahkan harus dipahami oleh pendidik. Ditinjau dari segi psikologis, dapat diidentifikasi fakta-fakta psikologis peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik merupakan suatu kesatuan dari berbagai aspek (bio, psiko, sosio, spiritual dan juga kognitif, afektif, maupun psikomotorik).
- b. Peserta didik merupakan individu-individu yang memiliki berbagai potensi.
- c. Peserta didik merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang.
- d. Peserta didik merupakan makhluk yang aktif dan kreatif.
- e. Bahwa peserta didik memiliki sifat unik.

2. Mendidik Ditinjau Dari Perspektif Perkembangan

Mendidik pada dasarnya adalah membantu perkembangan peserta didik agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Potensi-potensi positif peserta didik memerlukan stimuli dari lingkungannya. Tanpa stimuli maka berbagai potensi positif peserta didik sulit untuk berubah menjadi kemampuan nyata. Dalam konteks inilah kehadiran pendidik diperlukan. Agar stimuli ataupun bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik benar-benar bermakna, maka pendidik dituntut untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik dan mampu menerapkannya dalam proses pendidikan.

D. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dan Remaja Sebagai Peserta Didik

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak sebagai Peserta Didik

Pertumbuhan diartikan sebagai suatu proses perubahan secara fisik yang menunjuk kepada kuantitas. Sedangkan perkembangan diartikan sebagai suatu proses perubahan secara psikis yang menunjuk kepada kualitas. Contoh dari pertumbuhan

sebagai suatu proses perubahan fisik dari segi kuantitas, misalnya seorang bayi yang sewaktu pertama kali lahir memiliki berat badan 2,5 kilogram, sebulan kemudian berat badan bayi tersebut bertambah menjadi 3 kilogram. Perubahan berat badan dari 2,5 menjadi 3 kilogram merupakan suatu proses pertumbuhan. Sedangkan contoh dari pengertian perkembangan sebagai proses perubahan secara psikis ialah misalnya anak yang berumur sekitar dua tahun telah dapat berbicara lancar dengan ibu, bapak, saudaranya, dan anggota seisi rumah tentang: "saya sudah makan, saya mau pipis, saya mau ikut belanja, dan lainnya" lalu berkembang pesat menjadi mahir dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan orang dalam berbagai hal pada usia tujuh tahun.

Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak dikaji dalam psikologi perkembangan harus diketahui dan dipahami oleh para calon guru dan para guru di sekolah. Batasan tentang anak dalam kajian ini ialah usia anak sekolah di Taman Kanak-kanak dan usia anak sekolah jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Masa pertumbuhan anak usia TK dan anak usia SD perlu diketahui dan dipahami oleh para calon guru dan para guru di TK dan di SD, karena dengan mengetahui tentang seluk-beluk pertumbuhan fisik yang dialami oleh anak TK dan murid SD, yang diajar, para guru dapat menyesuaikan proses pembelajarannya di kelas dan aktivitas manajemen kelas di kelas sesuai dengan pertumbuhan peserta didik di TK di SD. Sebagai contoh anak TK dan murid SD yang menunjukkan pertumbuhan fisik yang kecil sebaiknya ditempatkan di bangku paling depan agar anak tersebut tidak terlindungi pandangannya kearah guru atau ke papan tulis oleh anak TK dan murid SD yang pertumbuhan fisiknya besar dan tinggi. Sedangkan contoh dari

segi perkembangan psikis (jiwa) yang perlu mendapat perhatian para guru di kelas ialah perkembangan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika guru menemukan anak TK dan murid SD yang menunjukkan perkembangan kognitif atau aspek intelektual yang cepat, maka guru tersebut perlu memberikan kegiatan pengayaan atau perlakuan khusus kepada anak TK atau murid SD tersebut agar anak/murid tersebut dapat aktualisasi potensi kognitifnya secara maksimal dan optimal, sehingga dikemudian hari dapat menjadi guru bagi teman sebayanya. Jika guru menemukan anak TK dan murid SD yang menunjukkan perkembangan afeksi atau aspek sikap dan perilaku yang baik, maka guru tersebut perlu memberikan penguatan atau reinforcement khusus kepada anak TK atau murid SD tersebut agar anak/murid tersebut dapat mengembangkan afektifnya secara optimal, sehingga dikemudian hari dapat menjadi teladan atau panutan bagi teman sebayanya. Dan Jika guru, menemukan anak TK dan murid SD yang menunjukkan perkembangan konasi atau aspek psikomotorik yang baik, maka guru tersebut perlu memberikan penguatan dalam bentuk latihan psikomotorik untuk kebutuhan perkembangan selanjutnya dan untuk kebutuhan kompetisi, agar dikemudian hari peserta didik tersebut dapat menjadi teladan atau panutan bagi teman sebayanya.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja sebagai Peserta Didik

Seperti halnya pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peserta didik, pada remaja sebagai salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui manusia, juga makna pertumbuhan dan perkembangan menunjuk kepada proses perubahan secara fisik dan psikis (jiwa) yang dialami oleh

remaja yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar (SLTP/SMP), jenjang pendidikan menengah (SLTA/SMA), dan jenjang pendidikan tinggi (khususnya mahasiswa baru).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan remaja sebagai peserta didik juga perlu menjadi perhatian bagi para calon dan para guru di SMP, SMA, dan di Perguruan Tinggi (PT), karena dengan bekal pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, para guru di SMP, di SMA, dan PT dapat menyesuaikan proses pembelajarannya atau perkuliahannya sesuai dengan kebutuhan belajar remaja. Kebutuhan belajar remaja sebagai peserta didik akan difokuskan kepada pembahasan tentang kebutuhan belajar remaja secara psikologis yang membutuhkan proses pembelajaran atau pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis mereka sebagai remaja.

Secara psikologis diketahui bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan guncangan jiwa bagi remaja. Gejolak dan guncangan jiwa terjadi karena remaja sedang dalam pencarian identitas diri dan menjalani masa eksplorasi yang menyebabkan para remaja ingin mencoba terhadap segala hal yang diketahui melalui proses membaca dan mengalami dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Gejolak dan guncangan jiwa juga terjadi karena remaja sedang mengalami masa pubertas yang menyebabkan, dorongan seksual remaja sangat sensitif dan menuntut untuk disalurkan (dorongan kebutuhan id) yang bersifat instinktif.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan guncangan, maka para calon guru dan para guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang remaja dan permasalahannya dan masalah psikologi remaja. Dengan bekal

pengetahuan dan pemahaman tentang remaja dan psikologi remaja, para guru di sekolah harus memahami tentang kondisi psikologis remaja dan menghadapi sikap dan perilaku remaja sebagai peserta didik secara edukatif dan persuasif. Selain itu, para guru di jenjang pendidikan SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, dan dosen perguruan tinggi (khususnya dosen yang mengajar mahasiswa baru) dapat mengadaptasikan proses pembelajarannya sesuai dengan karakteristik psikologis remaja dan kebutuhan belajar remaja. Para calon guru dan para guru dan dosen di lembaga pendidikan, juga perlu memiliki wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang: tugas-tugas perkembangan remaja, perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan moral remaja (Philip, 1987). Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharuskan sebagai dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar remaja. Dengan para guru di lembaga pendidikan perlu menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan psikologis remaja. Oleh karena itu, para guru harus dapat menerapkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan perkembangan psikologis, sosial, dan moral remaja.

Sebagai contoh untuk mewujudkan rasa ingin tahu besar pada diri remaja dan untuk membantu mengembangkan minat dan motivasi remaja untuk bereksplorasi, maka metode dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan ialah metode dan strategi pembelajaran yang menyelidiki (inquiry dan discovery learning), studi lapangan atau observasi lapangan, dan lainnya dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Melalui

penerapan strategi metode, dan pendekatan pembelajaran tersebut, diharapkan remaja dapat menyalurkan energinya ke kegiatan belajar yang positif melalui kegiatan belajar dan kegiatan eksplorasi yang positif.

Selain itu, pihak-pihak yang terkait lainnya, seperti pihak wali kelas, guru pembimbing atau konselor sekolah, psikolog, sosiolog, orangtua, kepala sekolah, dan masyarakat perlu juga ikut serta dalam proses pendidikan remaja di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui kerjasama berbagai pihak tersebut, pihak guru dapat memberikan proses pendidikan yang optimal sesuai dengan karakteristik psikologis remaja dan sesuai kebutuhan belajar siswa dalam membantu remaja mencapai aktualisasi diri ke arah yang inovatif dan produktif demi untuk perkembangan mental, sosial, sikap, perilaku, dan moral remaja seoptimal mungkin.

Proses pendidikan yang diberikan oleh para guru kepada remaja sebagai generasi muda haruslah berkualitas. Salah satu ciri dari pendidikan yang berkualitas ialah pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang konstruktif, kreatif, inovatif, dan produktif yang misioner dan visioner.

Harus diakui bahwa di tangan remajalah sebagai generasi muda nasib masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ditentukan. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas mutlak diberikan kepada remaja khususnya dan anak Indonesia pada umumnya.

BAGIAN 2 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan

1. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kuantitatif dan yang terjadi pada aspek fisik. Contoh: munculnya gigi baru, semakin bertambahnya jumlah gigi, semakin bertambahnya tinggi badan, dst.

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif fungsional dan yang terjadi pada aspek fisik atau psikis. Contoh : munculnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berpikir, berimajinasi, dst.

3. Persamaan Dan Perbedaan Pertumbuhan Dengan Perkembangan

- a. Persamaan pertumbuhan dengan perkembangan ialah bahwa keduanya merupakan proses perubahan progresif.
- b. Perbedaannya adalah : (1) sifat perubahan, pada pertumbuhan perubahan bersifat kuantitatif sedangkan pada perkembangan, perubahan bersifat kualitatif fungsional; (2) aspek yang berubah, pada pertumbuhan yang berubah adalah aspek fisik, sedangkan pada perkembangan aspek fisik dan psikis.

4. Hubungan Pertumbuhan Dengan Perkembangan

Perkembangan tidak terpisahkan dengan pertumbuhan. Perkembangan individu dapat terjadi secara normal bila yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang normal. Dapat pula dinyatakan bahwa pertumbuhan merupakan prasyarat

perkembangan. Perkembangan terjadi bersamaan atau setelah terjadinya proses pertumbuhan. Contoh: dalam waktu kurang lebih 12 bulan semenjak kelahirannya, ukuran kaki anak semakin bertambah besar dan panjang (pertumbuhan), kemudian kaki tersebut mulai difungsikan untuk berdiri dan berjalan (perkembangan).

Pertumbuhan merupakan proses untuk menyiapkan perkembangan. Perkembangan akan berlangsung normal jika pertumbuhan juga berlangsung normal. Perkembangan bermasalah jika pertumbuhan bermasalah. Meskipun pertumbuhan berbeda dengan perkembangan tapi karena keduanya tidak terpisahkan selain itu juga karena proses pertumbuhan lebih dahulu berhenti maka pembahasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan seringkali hanya dinyatakan dengan satu istilah saja, yaitu perkembangan.

5. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan

Sebagian perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan bagian dari pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan sebagian lagi dari perubahan-perubahan itu tidak ada kaitannya sama sekali.

Seifert dan Haffnung membedakan tiga tipe (domain) perkembangan yaitu : Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan biologis. Misalnya, pertumbuhan otak, otot, tulang serta penuaan dengan berkurangnya ketajaman pandangan mata dan berkurangnya kekuatan otot-otot. Perkembangan kognitif mencakup perubahan-perubahan dalam berpikir, kemampuan berbahasa yang terjadi melalui proses belajar.

Perkembangan psikososial berkaitan dengan perubahan-perubahan emosi dan identitas pribadi individu, yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan keluarga, teman-teman dan guru-

gurunya. Ketiga domain tersebut pada kenyataannya saling berhubungan dan saling berpengaruh. Sejak tahun 1980-an semakin diakui pengaruh keturunan terhadap perbedaan individu. Menurut Santrok (1992) semua aspek dalam perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik. Aspek-aspek yang paling banyak diteliti sehubungan dengan pengaruh genetik ini ialah kecerdasan dan temperamen.

Arthur Jensen (1969) melontarkan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan, dengan pengaruh yang sangat minimal dari lingkungan dan budaya. Menurut Jensen pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80 persen, sedangkan menurut ahli lain sebesar 50 persen. Temperamen adalah gaya perilaku atau karakteristik dalam merespons lingkungan. Ada bayi yang sangat aktif dengan menggerak-gerakan tangan, kaki dan mulutnya dengan keras, ada pula yang lebih tenang. Ada bayi yang merespons orang lain dengan hangat, ada pula yang pasif dan acuh tidak acuh.

Menurut Thomas & Chess (1991) ada tiga dasar temperamen yaitu yang mudah, yang sulit dan yang lambat untuk dibangkitkan. Beberapa hal perkembangan berpendapat bahwa temperamen adalah karakteristik bayi yang baru lahir yang akan dibentuk dan dimodifikasi oleh pengalaman-pengalaman masa kecil yang ditemui dalam lingkungannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat interaksi antara keturunan dan lingkungan dalam terjadinya perkembangan.

Menurut Santrok dan Yussen (1992) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai sejak saat pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Pola gerakan ini kompleks merupakan produk dari beberapa proses yaitu: biologis, kognitif dan psikomotor.

Pembagian waktu dalam perkembangan disebut fase-fase perkembangan. Santrok dan Yussen membaginya atas lima fase yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan); fase bayi (sejak lahir sampai umur atau 24 bulan), fase kanak-kanak awal sampai umur 5-6 tahun. fase remaja yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, antara umur 10/13 sampai 18/22 tahun.

Robert J. Havighurst mengemukakan bahwa pada usia-usia tertentu seseorang harus mampu melakukan tugas-tugas perkembangan. Kemampuan merupakan keberhasilan yang memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya, dan terdiri dari tugas perkembangan;

1. Masa kanak-kanak (usia bayi dan usia TK)
2. Masa anak (usia SD)
3. Masa remaja
4. Masa dewasa awal
5. Masa setengah baya
6. Masa tua.

Menurut Havighurst setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis, emosional, moral dan sosial.

6. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan

Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada individu dapat diketahui berdasarkan karakteristik tertentu yang dialaminya. Karakteristik-karakteristik dimaksud mudah dikenali, yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan semua aspek baik aspek fisik maupun aspek psikis. Perubahan-perubahan yang dimaksud merupakan perubahan progresif, kearah kemajuan.

- b. Perubahan dalam proporsi fisik dan juga psikis. Perubahan pada proporsi fisik, tepatnya tubuh jelas sekali terlihat. Semakin bertambah usia perbandingan dalam ukuran tubuh individu semakin berubah dan pada masa remaja tubuh individu telah memiliki proporsi tubuh seperti yang dimiliki orang dewasa. Perubahan proporsi psikis dapat dikenali misalnya dalam kemampuan berimajinasi dan berpikir. Pada mulanya daya imajinasi individu lebih menonjol dari pada daya pikirnya. Seiring dengan bertambahnya usia, proporsi daya imajinasi menjadi semakin berkurang sedangkan proporsi daya pikir semakin bertambah.
- c. Lenyapnya tanda-tanda yang lama, baik secara fisik maupun kejiwaan. Tanda-tanda fisik yang hilang misalnya : kelenjar thymus (kelenjar anakanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus, dan gigi susu. Tanda-tanda kejiwaan yang hilang antara lain hilangnya kebiasaan merabab dan perilaku impulsive (dorongan untuk bertindak yang tidak disertai dengan berpikir terlebih dahulu).
- d. Diperolehnya tanda-tanda yang baru. Tanda-tanda baru pada aspek fisik diantaranya adalah : pergantian gigi, munculnya ciri-ciri seks primer dan juga seks sekunder. Tanda-tanda baru pada aspek psikis yang muncul diantaranya : rasa ingin tahu akan sesuatu, kemampuan mengendalikan emosi, dll.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Beberapa individu yang usianya sama ternyata perkembangan mereka baik secara vertikal maupun horizontal tidak selalu sama. Bahkan beberapa individu berasal dari orang tua yang sama dalam

perkembangannya, mereka juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Mengapa demikian ? Ada beberapa teori yang menjawab pertanyaan ini dengan menyoroti peranan pembawaan dan lingkungan.

a. Teori Empirisme

Teori empirisme disebut juga teori tabularasa dan environmentalism. Teori ini dipelopori oleh John Locke (1632 – 1704). Menurut teori empirisme, perkembangan individu ditentukan oleh lingkungannya. Teori ini beranggapan bahwa pembawaan itu tidak ada. John Locke menyatakan bahwa pada saat dilahirkan, jiwa individu dalam keadaan kosong (ibarat tabularasa yang belum tertulis), dan lingkunganlah yang akan mengisi kekosongan tersebut.

b. Teori Nativisme

Teori nativisme dengan tokohnya Arthur Schopenhauer (1788 – 1880), beranggapan bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (pembawaan). Bila individu dilahirkan dengan pembawaan yang baik dengan sendirinya perkembangannya akan baik, dan sebaliknya.

c. Teori Konvergensi

Teori konvergensi disebut juga teori interaksionisme. Teori ini dikemukakan oleh William Stern (1871 – 1939). Menurut Stern, perkembangan individu merupakan hasil perpaduan atau interaksi antara faktor pembawaan dengan faktor lingkungan. Pembawaan sudah ada pada masing-masing individu sejak kelahirannya. Dan pembawaan ini tidak dapat berkembang menjadi kecakapan nyata bila tidak mendapat pengaruh dari lingkungan.

Dari ketiga teori tersebut yang dapat diterima kebenarannya adalah teori konvergensi. Namun perlu ditambahkan bahwa masih ada satu faktor lagi yaitu usaha atau motivasi dari diri sendiri untuk berkembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perkembangan individu merupakan hasil perpaduan antara **faktor internal** (pembawaan dan motivasi dari diri sendiri) dan **faktor eksternal**.

8. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

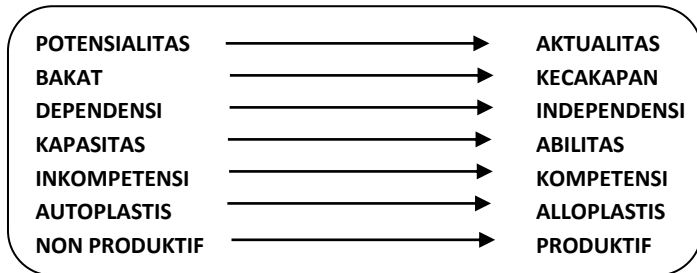
1. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan

Menurut Sutterly Donnelly (1973) terhadap 10 prinsip dasar pertumbuhan:

1. Pertumbuhan adalah kompleks, semua aspek-aspeknya berhubungan sangat erat.
2. Pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif.
3. Pertumbuhan adalah proses yang berkesinambungan dan terjadi secara teratur.
4. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat keteraturan arah.
6. Tempo pertumbuhan tiap anak tidak sama.
7. Aspek-aspek berbeda dari pertumbuhan, berkembang pada waktu dan kecepatan berbeda.
8. Kecepatan dan pola pertumbuhan dapat dimodifikasikan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.
9. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat masa-masa krisis.
10. Pada suatu organisme akan kecenderungan untuk mencapai potensi perkembangan yang maksimum.
11. Setiap individu tumbuh dengan caranya sendiri yang unik.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan

- a. Bahwa perkembangan merupakan perubahan progresif. Melalui perkembangan segala-sesuatu yang masih bersifat kemungkinan dapat berubah menjadi kenyataan. Hal demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 : Hakikat Perkembangan

- b. Bahwa perkembangan awal lebih penting dibandingkan dengan perkembangan perkembangan selanjutnya.
- c. Bahwa perkembangan membutuhkan lingkungan. Apa saja yang dimiliki individu sejak kelahirannya sebagai kemampuan potensial membutuhkan stimuli atau pengaruh dari lingkungan terutama lingkungan sosial.
- d. Bahwa proses perkembangan berlangsung dengan mengikuti pola tertentu.
- e. Bahwa tempo perkembangan bersifat individual. Beberapa individu yang usianya sama atau hampir sama, tingkat perkembangannya tidak selalu sama, ada yang cepat, ada yang sedang, ada pula yang lambat. Misalnya kemampuan berjalan, ada anak yang sudah bias berjalan ketika berusia 11 bulan, anak yang lain bisa berjalan ketika

usianya 13 bulan, dan yang lain lagi baru bisa berjalan pada saat dia berusia 15 bulan.

- f. Bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap, di mana setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tertentu dan tugas-tugas perkembangan tertentu, serta resiko tertentu pula.

9. Teori-Teori Tentang Proses Perkembangan

1. Teori Asosiasi (tokoh : John Locke)

Menurut teori asosiasi perkembangan merupakan proses asosiasi, yaitu proses penyatuan dari bagian-bagian menjadi keseluruhan. Dalam proses ini bagian bersifat primer sedangkan keseluruhan bersifat sekunder. Contoh : pengetahuan yang dimiliki oleh individu diperoleh sedikit demi sedikit sehingga terbentuk sebagai suatu kesatuan.

2. Teori Gestalt (tokoh :Wertheimer)

Menurut teori Gestalt, perkembangan adalah proses diferensiasi, yaitu proses penguraian dari keseluruhan menjadi bagian-bagian. Ini berarti bahwa keseluruhan bersifat primer, sedangkan bagian-bagian bersifat sekunder. Contoh : pertumbuhan pada masa pranatal dan perkembangan individu sebelum dan sesudah masa pubertas.

3. Teori Neo Gestalt (tokoh : Kurt Lewin)

Lewin menyatakan bahwa perkembangan merupakan proses diferensiasi dan stratifikasi. Yang dimaksud dengan proses stratifikasi adalah proses pembentukan lapisan-lapisan kepribadian. Pada awal perkembangan, lapisan kepribadian anak sangat terbatas, apa yang terwujud dalam gerak-gerik dan ucapannya sama dengan apa yang ada dalam isi jiwanya. Semakin bertambah usia, semakin bertambah pula jumlah lapisan kepribadian, sehingga semakin sulit untuk mengetahui isi jiwa seseorang, karena apa yang terlihat sebagai tingkah laku belum tentu sama dengan isi jiwanya.

4. Teori Sosiologis (tokoh : J.M. Baldwin dan Sigmund Freud)

Menurut Baldwin, perkembangan merupakan proses sosialisasi yang berlangsung secara imitasi, yaitu proses peniruan terhadap sikap maupun tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut Sigmund Freud, perkembangan adalah proses sosialisasi yang berlangsung melalui identifikasi, yaitu proses menyamai orang lain.

5. Teori Bio Sosial (tokoh : Havighurst)

Menurut teori ini, perkembangan adalah proses belajar. Havighurst menyatakan *living is learning and growing is learning*, artinya hidup itu adalah belajar, dan berkembang juga belajar. Maksudnya adalah bahwa manusia itu untuk mempertahankan hidupnya harus belajar, dan karena belajar maka dia dapat berkembang. Untuk belajar, menurut Havighurst, diperlukan kemasakan biologis dan kemasakan sosial (latihan-latihan).

B. Periodisasi Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan progresif. Dalam proses ini kehidupan individu ber-sifat dinamis yang ditandai dengan

adanya perubahan ciri-ciri tingkah laku. Ini berarti bahwa pada rentang usia tertentu terdapat cirri-ciri tingkah laku yang khas, yang berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Bagaimanakah sifat-sifat atau cirri-ciri tingkah laku individu pada rentang usia tertentu dalam perkembangan? Untuk menjawab pertanyaan ini maka para ahli melakukan periodisasi. Dengan periodisasi ini diharapkan upaya untuk memahami perkembangan lebih mudah dilakukan. Dalam menyusun periodisasi perkembangan, ada dua hal yang menjadi catatan para ahli, yaitu :

1. Meskipun tempo perkembangan bersifat individual, namun secara umum dapat ditemukan tanda-tanda atau ciri-ciri yang terjadi hampir bersamaan.
2. Deskripsi tentang karakteristik perilaku individu pada setiap fase perkembangan tidak didasarkan pada realitas bahwa fase perkembangan yang satu dengan lainnya terpisahkan secara deskrit. Bahwa batas antara fase perkembangan satu dengan lainnya bersifat samara-samar.

Pendapat para ahli tentang periodisasi perkembangan tidak sama bila dasar yang dipakai dalam periodisasi tidak sama. Dasar-dasar dalam periodisasi perkembangan secara garis besar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : tinjauan secara biologis, tinjauan secara didaktis, dan tinjauan secara psikologis.

1. Periodisasi Berdasarkan Tinjauan Biologis

Pada periodisasi ini penetapan fase /masa / periode perkembangan didasarkan pada perubahan-perubahan segi biologis atau timbulnya tanda biologis tertentu. Tokoh yang mengemukakan periodisasi semacam ini antara lain sebagai berikut:

a. Aristoteles

Menurut Aristoteles perkembangan berlangsung melalui :

- 1) *Fase I : 0 – 7 tahun : periode anak kecil*
- 2) *Fase II : 7 – 14 tahun : periode anak sekolah*
- 3) *Fase III : 14 – 21 tahun : periode dan remaja*

Peralihan dari fase I ke fase II ditandai dengan pergantian gigi, dari fase II ke fase III ditandai dengan matangnya organ reproduksi.

b. Kretschmer

Kretschmer menyatakan bahwa perkembangan berlangsung melalui ;

- 1) *Fase I : 0 - 3 tahun : Fullungsperiode I (pengisian I)*
- 2) *Fase II : 3 - 7 tahun : Sterckungsperiode I (rentangan I)*
- 3) *Fase III : 7 - 13 tahun : Fullungsperiode II (pengisian II)*
- 4) *Fase IV : 13 – 20 tahun : Sterckungsperiode II (rentangan II)*

Menurut Kretschmer, pada Fullungsperiode anak kelihatan gemuk pendek dan pada Sterckungs periode anak kelihatan kurus tinggi.

2. Periodisasi Berdasarkan Tinjauan Didaktis.

Periodisasi ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan : jenis latihan atau pendidikan apa saja yang dibutuhkan anak pada rentang usia tertentu dan bagaimana cara memberikannya. Ahli yang menyusun periodisasi berdasarkan tinjauan didaktis antara lain sebagai berikut:

a. Johan Amos Comenius

Menurut Comenius, tahap-tahap perkembangan adalah berikut.

- 1) *Fase I : 0 - 6 tahun : Scola Materna (sekolah ibu)*
- 2) *Fase II : 6 - 12 tahun : Scola Vernacula (sekolah bahasa ibu)*
- 3) *Fase III : 12 - 18 tahun : Scola Latina (sekolah bahasa Latin)*

4) *Fase IV : 18 - 24 tahun : Academia (akademi)*

b. Jean Jaques Rousseau

Menurut Rousseau, tahap perkembangan terdiri dari ;

1) *Fase I : 0 - 2 tahun : masa asuhan*

2) *Fase II : 2 - 12 tahun : masa latihan jasmani dan indera*

3) *Fase III : 12 - 15 tahun : masa pendidikan akal*

4) *Fase IV : 15 - 20 tahun : masa pembentukan watak*

3. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Tinjauan Psikologis

Dalam proses perkembangan terjadi perubahan-perubahan pada segi biologis dan psikologis. Perubahan-perubahan yang terutama terjadi pada segi psikologis dipakai pula oleh para ahli di dalam menyusun periodisasi perkembangan. Para ahli yang tergolong dalam kelompok ini antara lain sebagai berikut:

a. Oswald Kroh

Menurut Kroh, setiap individu yang sedang berkembang cenderung mengalami gejala psikologis yang khas sifatnya, yaitu *Trotz* atau kegoncangan psikologis, yang terjadi dua kali, yaitu pada usia kurang lebih 3 tahun (*Trotzperiode I*) dan kurang lebih 13 tahun (*Trotzperiode II*). Bila proses perkembangan secara umum dapat dipandangan sebagai evolusi, maka *Trotz periode* merupakan revolusinya. Atas dasar gejala tersebut, Kroh mendiskripsikan periodisasi perkembangan menjadi sebagai berikut.

1) *Fase I : 0 - 3 tahun : masa kanak-kanak awal*

2) *Fase II : 3 - 13 tahun : masa keserasian bersekolah*

3) *Fase III : 13- 21 tahun : masa kematangan*

Menurut Kroh, tanda-tanda *Trotzperiode* adalah munculnya sikap-sikap dan perilaku-perilaku negative misalnya menjengkelkan, suka menentang, egois, semau-nya sendiri.

b. Elizabeth B. Hurlock

Hurlock berpendapat bahwa pada rentang usia tertentu dalam perkembangannya, setiap individu menunjukkan adanya pola-pola tingkah laku atau cirri-ciri psikologis yang khas, yang berbeda dengan masa sebelum dan sesudahnya. Atas dasar gejala-gejala tersebut Hurlock kemudian mendiskripsikan periodisasi perkembangan menjadi sebagai berikut :

- 1) *Fase ke- 1 : konsepsi – lahir : masa prenatal*
- 2) *Fase ke- 2 : 0 - 14 hari : masa neonatus*
- 3) *Fase ke- 3 : 14 hari - 2 tahun : masa bayi*
- 4) *Fase ke- 4 : 2 - 6 tahun : masa kanak-kanak awal*
- 5) *Fase ke- 5 : 6 - 12 tahun : masa kanak-kanak akhir*
- 6) *Fase ke- 6 : 12 - 13 tahun : masa pubertas*
- 7) *Fase ke- 7 : 13 - 15 tahun : masa remaja awal*
- 8) *Fase ke- 8 : 15 - 18 tahun : masa remaja akhir*
- 9) *Fase ke- 9 : 18 - 40 tahun : masa dewasa awal*
- 10) *Fase ke-10 : 40 - 60 tahun : masa usia pertengahan*
- 11) *Fase ke-11 : 60 - meninggal : masa lanjut usia*

Pembahasan mengenai fase-fase perkembangan pada uraian berikut didasarkan pada pendapat Elizabeth B. Hurlock. Pertimbangannya adalah, pertama, pendapat Hurlock mengenai periodisasi bersifat menyeluruh, dimulai dari masa prenatal hingga masa lanjut usia, kedua, pembahasan Hurlock lebih menekankan pada tinjauan psikologis.

BAGIAN 3 PERKEMBANGAN FISIK ANAK DAN REMAJA

A. Pengertian Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik/tubuh seseorang terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan tulang, sistem saraf, sirkulasi darah, otot, serta berfungsinya hormon. Perkembangan fisik peserta didik usia SD/MI meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot dan lemak. Secara langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan cara anak memandang orang lain, yang berdampak lebih lanjut dalam melakukan penyesuaian dengan dirinya dan orang lain.

Perkembangan tinggi badan setiap peserta didik usia SD/MI dapat berbeda-beda, tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka mengikuti aturan/pola yang sama. Ketika anak berusia lima tahun, tinggi tubuhnya sudah dua kali dari tinggi/panjang tubuh saat ia lahir. Setelah itu mulai melambat kira-kira 7 cm setiap tahun, dan pada usia 12/13 tahun tinggi anak sudah mencapai sekitar 150 cm. Masih bertambah tinggi sampai usia 18 tahun ketika anak mengakhiri masa remajanya. Pada akhir usia SD dan anak memasuki masa puber, pertumbuhan anak laki-laki lebih lambat daripada anak perempuan. Namun, setelah itu terjadi pertambahan tinggi yang cepat sehingga pada akhir masa remaja, biasanya laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Perkembangan berat tubuh peserta didik yang normal pada usia lima tahun akan memiliki berat tubuh sekitar lima kali

beratnya ketika dilahirkan. Pada akhir masa anak sekolah beratnya sekitar 35-40 kg. Pada usia 10 – 12 tahun atau mendekati permulaan masa remaja, anak-anak mengalami periode lemak. Pada masa ini anak mengalami pematangan kelamin yang sebagian besar berasal dari hormon yang muncul bersamaan dengan itu. Gejalanya pada masa dua tahun terakhir ini (10-12 tahun). Nafsu makan anak semakin besar diringi dengan pertumbuhan tubuh yang cepat. Penumpukan lemak terjadi pada perut, pinggul, pangkal paha, dada, serta di sekitar rahang, leher dan pipi. Penumpukan lemak juga ternyata tidak merata di seluruh tubuh, sehingga orang yang melihat akan mengatakan anak berpenampilan gemuk.

Perkembangan fisik tidak hanya berarti pertumbuhan dan penambahan ukuran tubuh (tinggi dan berat badan), tetapi juga proporsi tubuh atau perbandingan besar kecilnya anggota badan secara keseluruhan. Secara umum, perubahan proporsi tubuh mengikuti hukum arah perkembangan di mana terjadi pertumbuhan kepala berlangsung lambat, sedangkan anggota tubuh yaitu kaki dan tangan berlangsung cepat, sedangkan bagian tubuh lainnya berlangsung sedang. Ketidaksinkronan pertumbuhan bagian-bagian tubuh mengakibatkan proporsi tubuh peserta didik usia SD/MI berbeda dengan proporsi tubuh ketika bayi maupun dewasa. Meskipun terdapat perbedaan dan keanekaragaman ukuran tinggi dan berat badan serta proporsi tubuh, bentuk tubuh anak dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) bentuk tubuh endomorf yang cenderung menjadi gemuk dan berat; (2) bentuk tubuh mesomorf yang cenderung menjadi kekar dan berat; serta (3) bentuk ektomorf yang cenderung kurus dan bertulang panjang. Ketiga bentuk tubuh ini mulai tampak jelas pada saat anak mengakhiri masa anak akhir. Ketika masa remaja dan dewasa bukan hanya tampak jelas ketiga bentuk

tubuh ini, tetapi juga terdapat perbedaan yang jelas antara bentuk tubuh laki-laki dan perempuan.

Selain perkembangan ukuran tinggi dan berat, serta proporsi tubuh, terjadi pula pertumbuhan tulang, gigi, otot, dan lemak. Pertumbuhan tulang (jumlah dan komposisi) pada peserta didik usia SD/MI cenderung lambat dibandingkan masa anak awal dan remaja. Pengerasan tulang dari tulang rawan menjadi tulang keras berlangsung terus sampai akhir masa remaja. Pertumbuhan tulang terjadi tidak serentak dan kecepatannya juga berbeda antara tulang yang satu dengan lainnya, tergantung pada hormon, gizi, dan zat mineral yang dikonsumsi anak. Pada dua tahun terakhir masa anak akhir di mana terjadi periode lemak, ada kecenderungan terjadi pembengkokan tulang karena tulang belum/tidak cukup keras untuk menopang berat badan. Pengerasan tulang serta penambahan serabut otot yang seimbang dengan pertumbuhan otot dan lemak, penting bagi aktivitas dan perkembangan anak pada masa sekolah maupun perkembangan selanjutnya. Penggantian gigi susu menjadi gigi tetap terjadi pada peserta didik di usia SD/MI menjadi peristiwa yang cukup penting karena mengandung kemungkinan besar mempengaruhi perilaku anak. Selain pergantian gigi, hal yang cukup penting adalah perkembangan susunan syaraf pada otak dan tulang belakang karena akan mempengaruhi perkembangan indera dan berpikir anak, yang akan berdampak lebih lanjut pada kemampuan anak dalam belajar.

Sebagian peserta didik usia SD/MI juga berada pada awal masa remaja yang dikenal dengan masa puber. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat pesat baik dalam ukuran tinggi dan berat badan, maupun dalam proporsi tubuh, yang disebabkan oleh kematangan kelenjar dan hormon yang berkaitan dengan

pertumbuhan seksual. Perubahan fisik yang sangat pesat ini mengakibatkan anak puber mengalami ketidak- seimbangan, terlalu memperhatikan perubahan fisik tubuhnya, menarik diri dari pergaulan, perubahan minat dan kegiatan/aktivitas bermain, bersikap negatif/menentang, menjadi kurang percaya diri, dan sebagainya.

B. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik peserta didik usia SD/MI berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada masa sebelumnya (masa bayi dan kanak-kanak awal) dan sesudahnya (masa puber dan remaja). Pada masa anak akhir, pertumbuhan fisik relatif seimbang, meskipun masih tetap ada perbedaan individual setiap peserta didik. Jadwal waktu pertumbuhan fisik tiap anak tidak sama, ada yang berlangsung cepat, sedang, atau lambat. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan- an fisik anak, baik secara umum maupun individual. Diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pengaruh keluarga, baik faktor keturunan maupun lingkungan keluarga

Faktor keturunan dapat membuat anak menjadi lebih gemuk daripada anak lainnya sehingga lebih berat tubuhnya. Demikian juga ras suku bangsa yang merupakan salah satu keturunan membuat perkembangan fisik seseorang berbeda. Orang-orang Amerika, Eropa dan Australia cenderung lebih tinggi daripada orang dan anak Asia. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia termasuk usia SD/MI, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh.

b. Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan, kecuali pada usia 12-15 tahun, yang terjadi sebaliknya. Kecenderungan ini terjadi karena bangun tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda daripada anak perempuan.

c. Gizi dan Kesehatan

Anak yang memperoleh gizi cukup biasanya lebih tinggi tubuhnya dan relatif lebih cepat mencapai masa puber dibandingkan dengan yang memperoleh gizi kurang. Demikian pula, anak yang sehat dan jarang sakit biasanya memiliki tubuh sehat dan lebih berat dibandingkan dengan anak yang sering sakit. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat membantu mereka memberikan gizi yang cukup agar terjadi perkembangan fisik yang baik dan sehat sehingga pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya.

d. Status sosial ekonomi

Fisik anak dari kelompok keluarga sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang cukup atau tinggi. Keadaan status sosial ekonomi mempengaruhi peran keluarga dalam memberikan makanan, gizi dan pemeliharaan kesehatan, serta kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut.

e. Gangguan emosional

Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenalin yang berlebihan. Hal ini menyebabkan berkurangnya hormon pertumbuhan pada kelenjar pituitary, dan akibatnya anak mengalami keterlambatan perkembangan/pertumbuhan memasuki masa puber. Demikian juga bentuk tubuh endomorf (gemuk), mesomorf (sedang) atau ektomorf (kurus) juga mempengaruhi besar kecilnya tubuh anak, yang pada gilirannya berpengaruh pula terhadap aktivitas, sosialisasi, emosi, dan konsep diri/kepribadian anak secara keseluruhan.

Dalam mempelajari perkembangan fisik peserta didik usia SD/MI, Anda tidak sekedar mengetahui pertumbuhan fisiknya saja, tetapi lebih dari itu bagaimana pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan aspek lainnya secara keseluruhan. Perubahan proporsi tubuh yang tidak serasi mengakibatkan anak merasa canggung, berpenampilan tidak rapi dan kurang menarik, dan terlalu mengkhawatirkan tubuh yang tak seimbang. Bagi anak usia SD/MI, reaksi yang diperlihatkan oleh orang lain terutama oleh teman-teman sebayanya terhadap ukuran dan proporsi tubuhnya mempunyai makna yang sangat penting. Apabila ukuran dan proporsi tubuh anak berbeda jauh dengan teman sebayanya, anak akan merasa ada kelainan, tidak mampu, dan rendah diri.

C. Perkembangan Keterampilan Motorik

Sejalan dengan perkembangan fisik, terjadi pula perkembangan keterampilan motorik. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Apabila tidak ada gangguan fisik atau lingkungan maupun hambatan mental yang mengganggu perkembangan motorik,

secara normal anak berusia 6 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah, dan berperan serta dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya.

Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya mengajarkan keterampilan motorik melalui berbagai latihan akan menjadi usaha yang sia-sia. Gerakan terampil yang terkoordinasi belum dapat dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang baik. Sebagaimana halnya perkembangan fisik pada umumnya, perkembangan motorik juga mengikuti pola atau hukum arah perkembangan, yaitu urutan perkembangan mulai dari kepala, kemudian bagian tubuh, dan anggota tubuh (tangan dan kaki).

Pola perkembangan motorik dapat diramalkan, yang dimulai dari gerakan yang bersifat umum atau kasar menjadi gerakan yang semakin spesifik dan halus. Misalnya, gerakan motorik yang membentuk landasan bagi keterampilan tangan dan kaki tergantung pada keterampilan gerak yang dikuasai sebelumnya. Perbedaan motorik secara individual selain dipengaruhi kematangan dan keterampilan motorik sebelumnya, juga dipengaruhi kondisi lain yang dapat memperlambat atau mempercepat dikuasainya keterampilan gerak motorik tertentu. Kondisi yang mempengaruhi kecepatan dikuasainya perkembangan keterampilan motorik, antara lain sifat dasar genetik, ada tidaknya hambatan dalam awal kehidupan seseorang, kondisi pralahir dan saat lahir, gangguan atau rangsangan dari lingkungan, cacat fisik, kecerdasan, serta motivasi dan metode pelatihan yang disebabkan perbedaan jenis kelamin ras, sosial ekonomi. Keterampilan motorik yang terkoordinasi dengan baik dapat dipelajari/dilatih dan berkembang menjadi kebiasaan.

Sebenarnya, masa anak sangat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Pada usia tersebut, tubuh anak masih lentur sehingga lebih mudah dilatih untuk gerakan motorik; anak belum terlalu banyak mempelajari keterampilan-keterampilan lainnya; belum terlalu banyak tanggung jawab dibandingkan dengan remaja apalagi orang dewasa; memiliki keberanian lebih pada waktu kecil dibandingkan ketika ia semakin besar; serta anak senang melakukan pengulangan yang membantu keterampilan gerakan motorik tersebut.

Keterampilan gerakan motorik pada umumnya dipelajari dengan berbagai cara. Pertama, uji coba (trial and error). Apabila tidak ada bimbingan dan model untuk ditiru, anak melakukan tindakan coba-coba secara acak. Dengan cara ini, biasanya keterampilan yang dihasilkan anak berada di bawah kemampuan anak lainnya. Kedua, meniru atau imitasi dengan cara mengamati keterampilan gerak motorik suatu model (orang dewasa atau anak yang lebih besar). Terakhir, Ket; pelatihan terbimbing pada waktu mengamati model yang memperlihatkan ketrampilan gerakan motoriknya sehingga anak dapat menirunya dengan tepat dan cepat.

Terdapat sejumlah keterampilan gerakan motorik yang umum pada masa anak usia sekolah. Pertama, keterampilan tangan, seperti menggunakan alat-alat makan, serta menangkap dan melempar bola. Berkenaan dengan penggunaan tangan, ada kecenderungan beberapa anak lebih suka menggunakan tangan kanan, atau tangan kiri (kidal). Anak yang menggunakan tangan kanan seperti yang diajarkan dan dilatih oleh orang dewasa dapat mempermudah belajar, mendapat contoh/model dan bimbingan dalam menggunakan tangan kanan, lebih cepat terampil dan tidak melelahkan, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan harapan

social, dan bergaul dengan orang lain sehingga menjadi pribadi yang menyenangkan. Kedua, keterampilan kaki seperti melompat, berlari, memanjat, dan mengendarai sepeda.

Dalam perkembangan motorik dapat terjadi masalah biasanya berkenaan dengan: (1) keterlambatan atau keterbelakangan kemampuan gerakan motorik yang dimiliki anak dibandingkan dengan anak seusianya, (2) harapan yang tidak realistis dari orang dewasa akan keterampilan motorik yang harus dikuasai anak, serta ketidaksanggupan mempelajari keterampilan gerakan motorik penting sehingga menghambat penyesuaian pribadi dan sosial anak. Misalnya, anak yang tidak/belum menguasai keterampilan motorik yang diperlukan dalam suatu permainan, ia tidak dapat mengikuti permainan tersebut atau disisihkan dari permainan.. Keadaan ini tentu berdampak lebih lanjut secara, negatif bagi penyesuaian sosial anak dan pembentukan kepribadiannya. Demikian juga apabila keterampilan gerakan motorik dasar keliru ataupun kurang tepat, maka akan berdampak bagi perkembangan gerakan motorik selanjutnya. Anak yang menggunakan tangan kiri (kidal) juga menyadari bahwa dirinya berbeda dari yang lain, sehingga cukup mengganggu penyesuaian diri dan sosialnya. Anak juga merasa canggung kalau pengendalian gerakan tubuhnya berada di bawah standar yang diharapkan bagi tingkatan usianya. Kondisi perkembangan gerakan motorik seperti ini, dapat berdampak lebih lanjut pada perkembangan lainnya. Di antaranya, anak menjadi rendah diri, timbul kecemburuan terhadap anak lain, malu, ketergantungan dan tidak berani mencoba, kekecewaan, serta penolakan sosial.

D. Keterampilan Dasar pada Masa Anak Akhir

Selain keterampilan gerak motorik yang banyak dikembangkan melalui kegiatan permainan, pada usia peserta

didik SD/MI, Hurlock (1991) mengemukakan empat keterampilan dasar berikut yang perlu dikuasai anak SD/MI pada masa anak akhir.

1. Keterampilan menolong diri sendiri (self help), yang perlu dilatihkan agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Untuk itu, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkannya mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Termasuk ke dalam keterampilan ini adalah keterampilan makan, mandi, berpakaian, dan merawat diri. Pada akhir masa anak akhir, anak diharapkan sudah mampu membantu dan merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa.
2. Keterampilan menolong orang lain (sosial), yang diperlukan agar anak dapat diterima oleh kelompok sosialnya, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Agar dapat diterima menjadi anggota yang kooperatif, anak memerlukan keterampilan seperti menolong orang lain dalam pekerjaan rumah atau sekolah.
3. Keterampilan bermain, yang diperlukan anak untuk belajar berbagai hal dan menikmati kegiatan kelompok dan menghibur diri sendiri. Di antara keterampilan bermain yang perlu dipelajari anak ialah keterampilan berlari, bermain bola, menggambar, dan memanipulasi alat permainan..
4. Keterampilan bersekolah atau skolastik, yang diperlukan anak agar dapat mengikuti dan berprestasi dalam belajar di sekolah. Pada tahun-tahun awal sekolah, sebagian kegiatan anak melibatkan keterampilan motorik halus seperti melukis, menggambar, menari, dan menyanyi. Semakin banyak dan baik keterampilan yang dimiliki anak, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan, serta semakin baik

pula prestasi sekolahnya, baik prestasi akademis maupun prestasi yang non-akademis.

E. Karakteristik Perkembangan Fisik Peserta Didik

Bagi sebagian anak, awal masuk kelas satu sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak kesekolah dasar akan membawa akibat pada perubahan besar dalam pola kehidupannya, seperti perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

a. Keadan berat dan tinggi badan anak usia sekolah (usia 6 hingga 10 tahun)

Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, masa dan kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (baby fat) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan (Santrock, 1995).

b. Masa Pubertas (usia 10 hingga 14 tahun)

Pada akhir usia sekolah anak segera memasuki masa yang disebut dengan "pubertas", yakni masa awal terjadinya pematangan seksual. Sulit membedakan antara masa puber dengan masa remaja karena, masa puber adalah bagian dari masa remaja dan pubertas sering dijadikan pertanda awal seseorang memasuki masa remaja. Waktu datangnya masa pubertas tidak dapat diketahui secara pasti. Ada anak-anak yang memulai masa pubertasnya pada usia yang lebih awal dan ada pula yang

belakangan. Biasanya, anak perempuan memasuki masa pubertas lebih awal 2 tahun dibandingkan anak laki-laki. Menurut sejumlah ahli perkembangan pada anak perempuan pubertas terjadi sekitar usia 10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki terjadi pada usia sekitar 12 tahun.

c. Perubahan fisik

Pada masa pubertas terjadi perubahan fisik secara dramatis atau apa yang disebut dengan (*growth spurt*) yaitu percepatan pertumbuhan, dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi fisik (Zigler & Stevenson, 1993), baik penambahan berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, maupun pencapaian kematangan seksual (Papalia, Old & Feldman, 2008).

d. Proporsi Tubuh

Seiring dengan penambahan tinggi dan berat badan, percepatan pertumbuhan selama masa pubertas juga terjadi pada proporsi tubuh. Bagian-bagian tubuh tertentu yang sebelumnya teralalu kecil, pada masa pubertas menjadi terlalu besar. Hal ini terlihat jelas pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang sering terjadi tidak proporsional. Perubahan proporsi tubuh yang tidak seimbang ini menyebabkan anak merasa kaku dan canggung, serta khawatir bahwa badannya tidak akan pernah serasi dengan tangan dan kakinya.

e. Kematangan Seksual

Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

1). Perubahan Ciri-Ciri Seks Primer

Ciri-ciri seks primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Sekitar usia 12 tahun anak laki-laki kemungkinan untuk mengalami penyemburan air mani (ejaculation of semen) mereka yang pertama atau yang dikenal juga dengan istilah “mimpi basah”. Sementara itu, pada anak perempuan perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang disebut dengan menarche, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami oleh seorang gadis.

2). Perubahan Ciri-Ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, tetapi merupakan tanda-tanda yang membedakan laki-laki dan perempuan. Seperti tumbuhnya jakun, kumis dan dada melebar pada laki-laki. Sedangkan pada perempuan terlihatnya payudara dan panggul yang membesar.

f. Masa Pubertas

Ketika anak memasuki masa pubertas, sebenarnya ia telah memiliki kemampuan motorik dasar, baik motorik kasar maupun motorik halus sebagai modal utama dalam mengikuti berbagai aktivitas disekolah. Pada masa pubertas kekuatan otot anak akan berlipat ganda seiring dengan semakin banyaknya jumlah sel-sel otot baru yang dibentuk jumlahnya lebih banyak dari pada anak perempuan, sehingga tidak heran kalau anak laki-laki biasanya lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan.

F. Isu-Isu dalam Perkembangan Fisik: Nature dan Nurture

Nature dan nurture merupakan isu dasar yang menjadi perdebatan sengit dalam psikologi perkembangan. Nature (alam, sifat dasar) dapat di artikan sebagai sifat khas seseorang yang

dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan. Sedangkan Nurture (pemeliharaan, pengasuhan) dapat diartikan sebagai factor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pemuahan sampai selanjutnya (Chaplin, 2002). Dalam sejarah psikologi perkembangan, isu nature dan nurture ini telah menjadi perdebatan sejak lama. Namun belakangan ini para ahli psikologi perkembangan, seperti D.O.Hebb (1949), D.Lehrman (1953) dan T.C. Scheneirla (1957), mulai memandang bahwa pembahasan mengenai seberapa jauh pentingnya peranan nature (keturunan) dan nurture (lingkungan) terhadap perkembangan sebagai sesuatu yang tidak penting lagi untuk dilakukan.

a. Dasar-dasar Genetik Perkembangan Fisik

Secara umum manusia satu dengan lainnya mempunyai variasi, yang sangat berbeda-beda di dalam genetik. Anggota keluarga bias mirip, tetapi orang yang tidak mempunyai hubungan darah akan memperlihatkan ciri yang berbeda. Penentuan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua hal, yaitu: Faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang dan sifat bawaan sepenuhnya merupakan masalah kebetulan.

b. Interaksi Hereditas dan Lingkungan dalam Perkembangan Fisik

Menurut Santrock (1996), para ahli genetika perilaku menyebutkan tiga cara hereditas dan lingkungan dalam berinteraksi:

- ⊙ Passive genotype-environment interaction, yakni interaksi genotype dan lingkungan secara pasif
- ⊙ Evocative genotype-environment interaction, yakni interaksi genotype dan lingkungan secara evokatif.
- ⊙ Active genotype-environment interaction, yakni interaksi genotype dan lingkungan secara pasif.

G. Perkembangan Otak

Perkembangan otak merupakan salah satu aspek perkembangan fisik peserta didik yang sangat penting dipelajari dan dipahami oleh orangtua, guru atau calon guru. Otak adalah sebuah system biologis manusia yang sengaja diciptakan Tuhan untuk mengindra dunia sekaligus memberikan berbagai tanggapan terhadapnya. Perkembangan otak mulai terjadi sejak masa parental, yakni kira-kira 25 hari setelah konsepsi. Pada masa awal perkembangan ini otak terlihat baru seperti sebuah tabung yang tidak rata dan sangat halus. Sekitar usia 5 hingga 20 minggu dari perkembangan janin dalam kandungan, bagian dalam dari ruang-ruang otak ini mulai memproduksi sel-sel neuron. Jumlah sel-sel neuron ini akan semakin banyak seiring dengan terbentuknya hubungan-hubungan baru akibat dari masuknya informasi ke dalam otak.

Ketika dilahirkan otak bayi memiliki 10 miliar neuron. Neuron-neuron ini kemudian membentuk ribuan sambungan antar neuron yang disebut dendrite dan akson yang berbentuk memanjang. Dendrit ini mengalami perubahan yang dramatis sejak saat lahir hingga bayi berusia 2 tahun. Pada dua bulan pertama sejak kelahiran bayi, dendrit sudah mencapai 500 sampai 1000 triliun. Ketika anak-anak mencapai usia 3 tahun, ukuran otaknya adalah tiga perempat otak orang dewasa. Pada usia 5 atau 6 hingga 7 tahun, ukuran otak anak telah mencapai dua pertiga otak orang dewasa, tetapi memiliki 5-7 kali lebih banyak sambungan antar neuron daripada otak anak usia 18 bulan atau orang dewasa. Sampai usia 8 tahun, ukuran otak anak sudah dapat dikatakan sempurna, tetapi cara kerjanya secara terperinci didalam otak masih memerlukan waktu untuk berkembang penuh. Pada usia sekolah dan remaja, perkembangan otak banyak terjadi pada

wilayah korteks, suatu wilayah otak dimana anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Otak anak mempunyai kemampuan besar untuk menyusun ribuan sambungan antarneuron. Namun, kemampuan itu berhenti pada usia 10-11 tahun jika tidak dikembangkan dan digunakan. Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses pembelajaran seharusnya lebih mendorong anak untuk mencari dan meneliti apa yang dikehendakinya. Pembelajaran seperti ini akan mendorong anak untuk berpikir mengamati, merenungkan dan menemukan secara kreatif. Sebaliknya, proses pembelajaran harus jauh dari upaya menjejalkan pengetahuan kedalam otak anak. Penjejalan pengetahuan secara berlebih akan mengganggu pemahaman dan melelahkan otak anak.

H. Tahapan Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan keterampilan gerak manusia adalah makhluk yang selalu berkembang. Bermula dari dalam kandungan, lahir kemudian menjadi dewasa, tua dan meninggal.

a). Natal

Masa natal adalah masa dimana manusia memasuki tahap dalam kandungan sampai 1 bulan. Natal terbagi menjadi 2 tahap, yaitu : Preonatal (dalam kandungan sampai dengan dilahirkan), dan Neonatal (Masa lahir sampai 1 bulan). Aktifitas gerak pada masa ini meliputi gerak reflex sederhana, seperti : Gosok-menggosok, Menggenggam, Membengkok, Meluruskan, dan Mengatur sikap.

b). Masa bayi (Infancy)

Masa bayi adalah masa sejak individu dilahirkan sampai berusia 1 tahun atau 2 tahun. Tingkah laku meliputi tingkah laku yang disadari serta dikendalikan dengan otot secara bertahap berkembang kearah cephalocaudal-proximodistal yaitu bagian

kepala, leher, togok sampai kekaki dan juga dari togok kebagian samping belakang. Beberapa tingkah laku ini meliputi merangkak, menggulung, berjalan, serta menggenggam yang disadari. Pada masa ini gerakan yang terjadi, meliputi:

- ⊗ Mengangkat bahu (1 Bulan)
- ⊗ Mengangkat dada (2 Bulan)
- ⊗ Duduk dengan bantuan (4 bulan)
- ⊗ Duduk di pangkuan (5 Bulan)
- ⊗ Duduk Sendiri (7 Bulan)
- ⊗ Berdiri dengan bantuan (8 Bulan)
- ⊗ Berdiri dengan berpegangan (9 Bulan)
- ⊗ Merangkak (10 bulan)
- ⊗ Berjalan di bombing (11 bulan)
- ⊗ Berdiri sendiri (14 Bulan)
- ⊗ Berjalan sendiri (15 Bulan)

c). Chidhood

Pertumbuhan pada usia kanak- kanak ditandai dengan pertumbuhan yang lambat dan relative stabil. Bagaimanapun juga tulangnya masih lemah. Pola gerakannya meliputi:

- ⊗ Berjalan kesamping
- ⊗ Berlari dengan pelan
- ⊗ Berjalan
- ⊗ Meloncat kira-kira 40-80 cm

d). Children (Masa Kecil) dan 5 Child (Masa Anak – Anak)

Pada masa ini ,anak kecil perkembangna fisiknya berada pada suatu tingkatan dimana secara organisme telah memungkinkan untuk melakukan beberapa macam gerakan dasar dengan beberapa variasinya. Gerakan berjalan dan memegang yang telah dilakukan pada masa bayi dan dikuasai pada saat anak kecil. Selain makin

dikuasai pada saat anak kecil, hasil ini merupakan hasil dari pengembangan gerakan berjalan dan memegang :

- ⊙ Berjalan
- ⊙ Mendaki
- ⊙ Meloncat
- ⊙ Menyepak
- ⊙ Melempar
- ⊙ Menangkap
- ⊙ Memantulkan bola
- ⊙ Memukul
- ⊙ Berenang
- ⊙ Memanjat

Agar seorang anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan potensinya perlu diperhatikan sifat perkembangan dan pertumbuhannya. Sifat tersebut digunakan sebagai upaya memberikan kondisi yang sesuai dengan kondisi anak-anak dalam melakukan aktifitas sebagai berikut:

1. Aktifitas fisik yang cukup yang memerlukan penggunaan otot - otot besar misalnya kaki, lengan, bahu.
 - o Berlari-lari
 - o Memanjat
 - o Bergulung-guling
 - o Merangkak
2. Permainan kecil
3. Kesempatan mencoba berbuat sesuatu dan meniru gerakan
 - Bermain bola dengan kaki atau tangan dengan cara masing- masing.
 - Mengatasi rintangan dengan cara melompat, menerobos, mengintari sesuatu menurut cara masing-masing.

4. Belajar kerja sama

- Bermain dengan bola secara kelompok-kelompok
- Lomba lari
- Bermain dengan lomba secara berkelompok
- Senam

Dalam memberikan gerakan,jangan memberikan gerakan yang rumit dan membuat otot terpaksa,berikanlah gerakan bermain karena anak anak memilik sifat bermain.

e). Prapuberty

f). Puber

g). Adoliscence (Masa Puber dan Remaja (12- 25 tahun)

Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengikuti beragam pertandingan atau kegiatan olahraga .Mereka memiliki perhatian, kemauan, motivasi untuk meningkatkan penampilan yang didapat pada masa kanak-kanak kecil hingga anak-anak. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam masa ini:

- Aktifitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini mereka diberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan. Bentuk aktivitasnya meliputi pengenalan keterampilan olahraga,anak di kenalkan tehnik olahraga dan bentuk olahraga, bermain dengan menggunakan media bola, misalnya bermain volley, kita sebagai pendidik, kita ajarkan bagaimana bermain bola dan tehniknya. Kemudian berlatih dengan situasi berulang-ulang (drill), misalnya: menyepak bola dengan sasaran tertentu secara berulang-ulang dan melempar bola atau shooting dengan menggunakan sasaran tertentu secara berulang ulang.
- Aktifitas dengan perkembangan fisik. Program latihan untuk pengembangan fisik, misalnya: Squat jump (Meningkatkan

kekuatan kaki), Push up (Meningkatkan kekuatan tangan, Sit up (Meningkatkan kekuatan perut), Back up (Meningkatkan kekuatan punggung), dll.

- Latihan relaksasi, seperti: Peregangan otot – otot, pengendoran otot –otot, dll.
- Menuju prestasi dengan cara dibina dan masuk club karena pada masa ini adalah masa keemasan untuk berprestasi.

h). Adult

Perkembangan gerak orang dewasa merupakan periode penigkatan yang terhenti. Peningkatan kemampuan fisik orang dewasa bukan lagi merupakan peningkatan yang ditunjang oleh pertumbuhan yang menyertai bertambahnya usia. Masa dewasa sekitar 30-45 tahun. Aktivitas untuk orang dewasa adalah: Olahraga untuk menyehatkan jantung, misalnya jogging, dan Pada masa umur 30an lakukanlah kegiatan olahraga minimal seminggu sekali.

i). Oldest

Pada masa ini aktivitas olahraga sangat menurun, adapun bentuk aktifitas masa tua ini adalah melakukan gerakan mudah contohnya berjalan , senam jantung sehat (kalau memungkinkan).

I. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Anak

- Aspek Bahasa

Pada awal masa prasekolah perbendaharaan kata yang dicapai jurang dari 900 kata, mengunjak tahun keempat sudah mencapai 1500 kata atau lebih dan pada tahun kelima sampai keenam mencapai 2100 kata, menggunakan 6 sampai 8 kata, menyebut 4 warna atau lebih, dapat menggambar dengan banyak komentar serta menyebutkan bagiannya, mengetahui waktu seperti hari, minggu dan bulan, anak juga sudah mampu mengikuti 3 perintah sekaligus.

- Aspek Sosial

Pada tahun ketiga anak sudah hamper mampu berpakaian dan makan sendiri, rentang perhatian meningkat, mengetahui jenis kelaminnya sendiri, dalam permainan sering mengikuti aturannya sendiri tetapi anak sudah mulai berbagi. Tahun keempat anak sudah cenderung mandiri dank eras kepala atau tidak sabar, agresif secara fisik dan verbal, mendapat kebanggan dalam pencapaian, masih mempunyai banyak rasa takut. Pada akhir usia prasekolah anak sudah jarang memberontak, lebih tenang, mandiri, dapat dipercaya, lebih bertanggungjawab, mencoba untuk hidup berdasarkan outran, bersikap lebih baik, dalam permainan sudah mencoba mengikuti aturan tetapi kadang curang.

- Aspek Kognitif

Tahun ketiga berada pada fase pereptual,anak cenderung egosentrik dalam berfikir dan berperilaku,mulai memahami waktu,mengalami perbaikankonsep tentang ruang,dan mulai dapat memandang konsep dari perspektif yang berbeda. Tahun keempat anak berada pada fase inisiatif,memahami waktu lebih baik,menilai sesuatu menurut dimensinya,penilaian muncul berdasarkan persepsi,egosentris mulai berkurang,kesadaran social lebih tinggi,mereka patuh kepada orang tua karena mempunyai batasan bukan karena memahami hal benar atau salah. Pada akhir masa prasekolah anaka sudah mampu memandang perspektif orang lain dan mentoleransinya tetapi belum memahaminya,anak sangat ingin tahu tentang factual dunia.

- Aspek Motorik

Dalam aspek motorik, kemampuan beberapa aspek vital anak mengalami peningkatan-peningkatan signifikan dari tahun ketahun :

Tahun ketiga : Anak mampu berdiri diatas satu kaki untuk beberapa detik,menaiki tangga dengan kaki bergantian,dan turun dengan dua kaki untuk melangkah,melompat panjang.Anak mampu menyusun balok menara 9-10 kotak.membangun jembatan dengan 3 kotak,mampu memasukkan biji-bijian kedalam kotak berleher sempit dengan benar dan dalam menggambar anak dapat meniru lingkaran dan silangan serta menyebutkannya.

Tahun keempat : Anak sudah dapat melompat dan meloncat dengan satu kaki,menangkap bola dengan tepat,berjalan mnuruni tangga dengan kaki bergantian.anak sudah mampu menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mrngikutio garis,dapat memasang sepatu tetapi belum dapat mengikat talinya .

Tahun kelima : Pada tahun kelima sampai ke enam anak sudah mampu melompat dan meloncat pada kaki bergantian serta melempar dan menangkap bola dengan baik .Anak sudah mampu menggunakan gunting dan alat sederhana seperti pensil dengan sangat baik,mampu mengikat tali sepatu,anak juga sudah mampu mencetak beberapa huruf,angka atau kata seperti nama panggilan.

BAGIAN 4 PERKEMBANGAN INTELEK ANAK DAN REMAJA

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris “intellect” yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai : Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; dan kemampuan mental atau itelegensi. Menurut Mahfudin Shalahudin (1989) dinyatakan bahwa “intelek” adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Menurut William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, menyatakan inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Sedangkan Leis Hedison Terman berpendapat bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak. Di sini Terman membedakan antara concrete ability yaitu kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat konkret abstract ability, yaitu kemampuan yang bersifat abstrak. Orang dikatakan inteligen, menurut Terman, jika orang tersebut mampu berpikir abstrak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelek tidak berbeda dengan pengertian inteligensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi,serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

A. Hubungan Antara Intelek Dengan Tingkah Laku

Kemampuan berpikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang pada kejadian dan peristiwa yang tidak konkrit, seperti pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh di depannya, dan lain-lain. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari depan dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka dapat memikirkan prihal itu sendiri. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengalah ke penilaian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain, bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal-hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terjadi adanya pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya.

Egosentrisme menyebabkan kekakuan para remaja dalam berpikir dan bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang dirasakan mencekam dirinya, karena menyangka orang lain berpikiran sama dan ikut tidak puas dengan penampilannya. Hal ini menimbulkan perasaan seolah-olah selalu diamati orang lain, perasaan malu dan membatasi gerak-geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang kaku. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka egosentrisme makin berkurang. Pada

akhir masa remaja, pengaruh egosentrisme sudah sedemikian kecilnya, sehingga remaja sudah dapat berpikir abstrak dengan mengikutsertakan pendapat dan pandangan orang lain.

B. Karakteristik Perkembangan Intelek

Piaget membagi empat tahapan perkembangan intelektual/kognitif, yaitu (1) tahap sensori motoris, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret dan (4) tahap operasional formal. Setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri sebagai perwujudan kemampuan intelek individu sesuai dengan tahap perkembangannya.

Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan intelek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Tahap Sensori-Motoris

Tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- a) Segala tindakannya masih bersifat naluriah
- b) Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra
- c) Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman
- d) Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya.

Sebagai upaya lebih memperjelas karakteristik tahap sensori-motoris ini, Piaget merinci lagi tahap sensori-motoris ke dalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri.

- a. Fase pertama (0-1 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - Individu mampu bereaksi secara refleksi
 - Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinir

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH
Osco Parmonangan Sijabat, Dkk.

- Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
- b. Fase kedua (1-4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan hereditas.
- c. Fase ketiga (4-8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu.
- d. Fase keempat (8-12 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut :
- Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara waktu hilang dan akan muncul lagi di waktu lain.
 - Individu mulai mampu mencoba sesuatu
 - Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orangtua
- e. Fase kelima (12-18 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut :
- Individu mulai mampu untuk meniru
 - Individu mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar
- f. Fase keenam (18-24 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut :
- Individu mulai mampu untuk mengingat dan berpikir
 - Individu mampu untuk berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana

- Individu mampu berpikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya
- Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

2. Karakteristik Tahap Pra operasional.

Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- Individu telah mengkombinasikan dan mentrasformasikan berbagai informasi
- Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
- Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat
- Cara berpikir individu bersifat egosentris ditandai oleh tingkah laku :
 - 1) berpikir imajinatif
 - 2) berbahasa egosentris
 - 3) memiliki aku yang tinggi
 - 4) menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi
 - 5) perkembangan bahasa mulai pesat.

3. Karakteristik Tahap Operasional Konkret

Tahap operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada

proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

4. Karakteristik Tahap Operasional Formal

Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
- Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak
- Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis
- Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) di masa depan
- Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
- Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa
- Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual

Dalam hubungannya dengan perkembangan intelegensi atau kemampuan berpikir remaja, ada yang berpandangan bahwa suatu kekeliruan jika IQ dianggap bisa ditingkatkan, yang walaupun perkembangan IQ dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor lingkungan. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek, antara lain bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak

seseorang sehingga mampu berpikir refleksif, banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah, dan adanya perbedaan berpikir yang menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, serta menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar. Mengenai konstan tidaknya intelegensi dalam waktu akhir-akhir ini masih merupakan diskusi yang terbuka. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa intelegensi itu sama sekali tidak sekonstan yang diduga sebelumnya. Penelitian longitudinal selama 40 tahun dalam Institut Fels menunjukkan adanya penambahan rata-rata IQ sebanyak 28 butir antara usia 5 dan 17 tahun yang berarti kira-kira sama dengan usia pendidikan di sekolah atau dipekerjaan. Menurut hasil penelitian Piaget, ada 4 faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan intelektual (mental) anak, yaitu:

1. Kematangan (maturation). Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan proses perubahan fisiologis dan anatomis akan mempengaruhi perkembangan kognitif. Faktor kedewasaan atau kematangan ini berpengaruh pada perkembangan intelektual tapi belum cukup menerangkan perkembangan intelektual.
2. Pengalaman Fisik (Physical Experience). Pengalaman fisik terjadi karena anak berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan fisik ini memungkinkan anak dapat mengembangkan aktivitas dan gaya otak sehingga mampu mentransfernya dalam bentuk gagasan atau ide. Dari pengalaman fisik yang diperoleh anak dapat dikembangkan menjadi matematika logika. Dari kegiatan meraba, memegang, melihat, berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca dan menghitung.

3. Pengalaman Sosial (Social Experience). Pengalaman sosial diperoleh anak melalui interaksi sosial dalam bentuk pertukaran pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman, perintah yang diberikan, membaca, atau bentuk lainnya. Dengan cara berinteraksi dengan orang lain, lambat laun sifat egosentris berkurang. Ia sadar bahwa gejala dapat didekati atau dimengerti dengan berbagai cara. Melalui kegiatan diskusi anak akan dapat memperoleh pengalaman mental. Dengan pengalaman mental inilah memungkinkan otak bekerja dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan persoalan. Di samping itu pengalaman sosial dijadikan landasan untuk mengembangkan konsep-konsep mental seperti kerendahan hati, kejujuran, etika, moral, dan sebagainya.
4. Keseimbangan (Equilibration). Keseimbangan merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat fungsi kognitif yang semakin tinggi. Keseimbangan dapat dicapai melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi menyangkut pemasukan informasi dari luar (lingkungan) dan menggabungkannya dalam bagan konsep yang sudah ada pada otak anak. Akomodasi menyangkut modifikasi bagan konsep untuk menerima bahan dan informasi baru.

Pendapat lain mengemukakan bahwa, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu adalah sebagai berikut:

- Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif.
- Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proposional.

- Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis yang radikal, kebebasan menjejaki masalah secara keseluruhan.

Perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak terpisah secara sendiri-sendiri melainkan seringkali merupakan resultan dari interaksi keduanya. Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan berikut ini:

1). Faktor Hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir setara normal, di atas normal atau di bawah normal. Namun, potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

2). Faktor Lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a. Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk

merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orangtua.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak tersebut perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya. Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.
- Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak.
- Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik.
- Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya.

D. Perbedaan Individual Dalam Perkembangan Intelektual

Secara hereditas, individu memiliki potensi yang dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan berpikir mereka. Berkembang atau tidaknya potensi tersebut tergantung pada lingkungan. Ini berarti bahwa apakah anak akan mempunyai kemampuan berpikir normal, di atas normal atau di bawah normal sangat tergantung pada lingkungan. Manusia memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek, antara lain dalam bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial dan juga inteligensinya. Perbedaan itu akan tampak jika diamati dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Ada peserta didik yang cepat, ada yang lambat dan ada pula yang sedang dalam penguasaan materi pelajaran. Ada siswa yang tingkah lakunya baik dan ada pula siswa yang kurang baik. Perbedaan individu dalam perkembangan intelek menunjuk kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar. Perbedaan-perbedaan individual peserta didik akan tercermin pada sifat-sifat atau ciri-ciri mereka dalam kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan belajar, serta kualitas proses dan hasil belajar baik dari segi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Seperti yang di ketahui, manusia itu berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, juga tentang intelegensinya. Nilai IQ yang dihasilkan dari pengukuran intelegensi pada anak umur tertentu akan menghasilkan sebaran nilai yang membentuk sebaran normal (normal distribution) dengan rata-rata 100 dan simpangan baku 15. Untuk tes IQ score yang dihasilkan berkisar 70 – 169. dengan penerjemahan sebagai berikut:

- 140 – 169 : Very superior (sangat pandai)
- 120 – 139 : Superior (pandai)
- 110 – 119 : High Average (diatas rata-rata)

- 90 – 109 : Average (rata-rata)
- 80 – 89 : Low average (dibawah rata-rata)
- 70 – 79 : Barderline (lambat belajar)

Menurut Piaget, inteligensi mempunyai beberapa sifat:

- Intelegensi adalah interaksi aktif dengan lingkungan
- Inteligensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya.
- Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif
- Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.

E. Upaya Membantu Perkembangan Intelek Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran

Ikhtiar pendidikan, khususnya melalui proses pembelajaran, guru mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik adalah kesadaran pendidik terhadap kemampuan intelektual setiap peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu terwujud sesuai dengan perbedaan masing-masing. Menurut Conny Semiawan (1984), penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kemampuan intelektual anak yang di dalamnya menyangkut keamanan psikologis dan kebebasan psikologis merupakan faktor yang sangat penting. Kondisi psikologis yang perlu diciptakan agar peserta didik merasa aman secara psikologis sehingga mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidik menerima peserta didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (unconditional positive regard). Artinya,

apapun keberadaan peserta didik dengan segala kekuatan dan kelemahannya harus diterima dengan baik, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang dikembangkan secara maksimal.

2. Pendidik menciptakan suasana dimana peserta didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap peserta didik dengan berlebihan dapat dirasakan sebagai ancaman sehingga menimbulkan kebutuhan pertahanan diri. Memang kenyataannya, pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi sekolah, tetapi paling tidak harus diupayakan agar penilaian tidak mencemaskan peserta didik, melainkan menjadi sarana yang dapat mengembangkan sikap kompetitif secara sehat.
3. Pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku peserta didik, dapat menempatkan diri dalam situasi peserta didik, serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (empathy). Dalam suasana seperti ini, peserta didik akan merasa aman untuk mengembangkan dan mengemukakan pemikiran atau ide-idenya.
4. Memberikan suasana psikologis yang aman bagi remaja untuk mengemukakan pikiran-pikirannya sehingga terbiasa berani mengembangkan pemikirannya sendiri. Disini berusaha menciptakan keterbukaan (openness), kehangatan (warmness), dan kekonkretan (concreteness).

Anak atau remaja akan merasakan kebebasan psikologis jika orangtua dan guru memberi kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Sebagai makhluk sosial, mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam tindakan yang

merugikan orang lain atau merugikan lingkungan tidaklah dibenarkan. Hidup dalam masyarakat menuntut untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Teori Piaget mengenai pertumbuhan kognitif sangat erat dan penting hubungannya dengan umur serta perkembangan moral. Konsep tersebut menunjukkan bahwa aktivitas adalah sebagai unsur pokok dalam pertumbuhan kognitif. Pengalaman belajar yang aktif cenderung untuk memajukan pertumbuhan kognitif, sedangkan pengalaman belajar yang pasif dan hanya menikmati pengalaman orang lain saja akan mempunyai konsekuensi yang minimal terhadap pertumbuhan kognitif termasuk perkembangan intelektual. Penting bagi pendidik untuk mengetahui isi dan ciri-ciri dari setiap tahap perkembangan kognitif peserta didiknya sehingga dapat mengambil keputusan tindak edukatif yang tepat. Dengan demikian, dapat dihasilkan peserta didik yang memahami pengalaman belajar yang diterimanya. Menyesuaikan sistem pengajaran dengan kebutuhan peserta didik merupakan jalan untuk meninggalkan prinsip lama, yaitu guru tinggal menunggu sampai peserta didik siap sendiri, kemudian baru diberi pelajaran. Sekarang tidak demikian keadaannya.

Model pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri, tetapi sekolahlah yang mengajar lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi. Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar tersebut, proses pembelajaran yang aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke taraf / tahap berikutnya.

BAGIAN 5 PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DAN REMAJA

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling pengaruh antarsesama peserta didik maupun dengan orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1990). Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak tumbuh-kembang, serta usia dan tugas perkembangannya. Setiap masyarakat memiliki harapan sosial sesuai budaya masyarakat tersebut. Pada masyarakat pedesaan, anak usia 4-5 tahun tidak mesti masuk Taman Kanak-kanak. Tetapi, budaya masyarakat kota menuntut anak usia tersebut bersekolah di TK.

Tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan pada usia antara lain, maksudnya, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mengembangkan peran sosial sebagai anak laki-laki atau perempuan, serta mengembangkan sikap sosial, baik terhadap orang di sekitarnya maupun terhadap kelompok sosial seperti sekolah dan kelompok keagamaan. Belajar hidup bermasyarakat memerlukan sekurangnya tiga proses berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok, maka para anggota termasuk peserta didik usia SD/MI harus

menyesuaikan perilakunya dengan standar kelompok tersebut.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam kelompok selain dapat menyesuaikan perilaku dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola-pola kebiasaan yang telah disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok. Misalnya. ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta peran bagi guru dan siswa.
3. Perkembangan sikap sosial. Untuk dapat bergaul dalam masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok

Peserta didik dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standar atau aturan kelompok tempat peserta didik menggabungkan diri. Apabila perilaku peserta didik tidak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang *nonsosial* (perilaku tidak sesuai dengan norma kelompok), *asosial* (tidak mengetahui tuntutan kelompok sosial terhadap perilakunya), bahkan sampai *antisosial* (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial). Kemampuan peserta didik melakukan sosialisasi, antara lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

- a) Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi, hidup dalam masyarakat dengan orang lain. Semakin bertambahnya usia,

anak semakin membutuhkan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya.

- b) Kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti peserta didik maupun orang dewasa lain. Peserta didik perlu menguasai kemampuan berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial bukan pembicaraan yang egosentris.
- c) Motivasi peserta didik untuk mau belajar bersosialisasi. Motivasi bersosialisasi ini tergantung juga pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan melalui aktivitas sosial kepadanya. Jika peserta didik mendapat kesenangan dan kepuasan ketika bergaul dengan orang lain, maka peserta didik akan cenderung mengulangi hubungan sosial tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika peserta didik tidak/kurang puas maka peserta didik cenderung bergaul dengan orang lain.
- d) Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi. Dengan adanya metode belajar sosialisasi melalui kegiatan bermain peran yang menirukan orang yang diidolakan, maka peserta didik cenderung mengikuti peran sosial tersebut. Akan menjadi lebih efisien dan belajar lebih cepat apabila ada bimbingan dan arahan dalam aktivitas belajar bergaul dan memilih teman.

Salah satu hal penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal bagi perkembangan dan perilaku sosial sekarang dan selanjutnya pada masa remaja dan dewasa. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal, akan memudahkan atau menyulitkan perkembangan

sosial anak selanjutnya. Sikap sosial yang terbentuk akan sulit diubah dibandingkan dengan perilaku sosialnya. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang bermain sendiri dengan benda dan alat permainannya.

Pengalaman sosial awal juga mempengaruhi partisipasi sosial anak. Mereka yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial. Lebih lanjut perkembangan sosial berpengaruh terhadap penerimaan sosial, pola khas perilaku (cenderung sosial atau anti sosial), serta pembentukan kepribadian. Sikap positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang berpengalaman sosial awal menyenangkan.

Perkembangan sosial sebenarnya sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Ia membutuhkan orang lain agar dapat bertahan hidup. Sosialisasi pada bayi dan anak kecil antara lain dengan meniru ekspresi orang di sekitarnya, rasa takut dan malu terhadap orang yang tidak/kurang dikenal, kelekatan/ketergantungan pada orang yang sangat dekat (ibu, pengasuh, anggota keluarga lain), mencari perhatian, menerima atau melawan otoritas tuntutan orang tua/dewasa, persaingan, kerja sama atau bertengkar dengan teman sebaya, egosentris atau bersimpati dan empati terhadap orang di sekitarnya.

Pada peserta didik usia SD/MI yang berada pada periode anak akhir, mereka mulai membentuk kelompok bermain yang dapat berkembang menjadi kelompok belajar dan melakukan aktivitas pada masa anak. Mengenai peran kelompok dan permainan pada periode anak akhir akan dibahas lebih lanjut pada uraian mendatang. Selanjutnya, perkembangan sosial pada masa puber kadang sudah dialami oleh peserta didik di SD kelas 5 atau 6. Pada

masa ini pola perkembangan sosial terganggu karena terjadi perubahan fisik seksual yang sangat pesat, sehingga anak cenderung menarik diri, kurang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Terjadi kemunduran minat untuk bermain dan melakukan aktivitas kelompok, dan perilaku anak cenderung antisosial. Karenanya, masa ini kerap disebut juga sebagai fase negatif. Jika orang tua, guru dan orang dewasa lainnya kurang memahami perilaku anak yang menarik diri, cepat berubah-ubah, cenderung negatif, maka anak dapat berkembang menjadi penentang atau pemberontak, bahkan dapat menjadi antisosial.

A. Peranan Kelompok dan Permainan

Pada masa anak akhir, **kelompok/geng anak** memegang peran penting dalam perkembangan sosial. Pada masa ini anak sudah mulai bersekolah. Lingkungan sosial pun sudah semakin menjadi lebih luas, dari yang semula terbatas di lingkungan keluarga dan sekitar rumah dengan lingkungan sosial di sekolah. Anak bergaul dengan anak-anak seusianya, para guru, dan orang lain di sekitar sekolah. Kesadaran sosial berkembang pesat, anak membutuhkan teman-teman sebaya untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Kelompok bermain yang pada masa anak awal terbentuk secara spontan, informal, dan sementara, tergantung pada kegiatan bermain, biasanya hanya terdiri dari 2-3 anak saja. Kelompok pada masa anak akhir merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhannya. Kelompok ini mempunyai struktur yang lebih tegas dan formal. Ada yang menjadi pemimpin dan pengikut. Mereka melakukan beberapa aktivitas seperti kegiatan bermain, hiburan, minat dan *hobby*, kadang kegiatan mencoba-coba dan mengganggu orang lain. Kelompok juga mempunyai kode pengenal tersendiri,

dan bahkan tempat pertemuan sendiri yang tersembunyi yang disepakati bersama. Perbedaan kelompok disebabkan karena perbedaan kebutuhan sosial yang berbeda.

Pengaruh kelompok terhadap sosialisasi anak dilakukan dalam hal: (1) membantu anak bergaul dengan teman sebaya dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial dalam kelompoknya; (2) membantu anak mengembangkan kesadaran yang rasional dan skala nilai untuk melengkapi atau mengganti nilai orang tua yang sebelumnya cenderung diterima anak sebagai "kata hati" yang otoriter; (3) mempelajari sikap sosial yang pantas melalui pengalamannya dalam menyukai orang dan cara menikmati kehidupan serta aktivitas kelompok; serta (4) membantu kemandirian anak dengan cara memberikan kepuasan emosional melalui persahabatan dengan teman-teman sebaya.

Penerimaan dan penolakan anak dalam kelompok disebabkan adanya konflik antara standar atau aturan pergaulan yang berlaku di rumah dan sekolah dengan standar yang berlaku dalam kelompok. Keadaan ini mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak mampu, serta kepekaan yang berlebihan, seperti mudah tersinggung dan berprasangka buruk dengan cara menafsirkan kata dan perbuatan teman sebagai permusuhan. Peserta didik usia SD/MI membutuhkan penerimaan dalam kelompok dan melakukan segala sesuatu untuk menghindari penolakan kelompok dengan cara memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas bermain yang sesuai dengan minat dan keinginan kelompok. Memang ada anak yang mudah ataupun tidak mudah dipengaruhi sehingga memunculkan peran pemimpin dan pengikut. Di antara anggota kelompok dapat pula terjadi persaingan. Itu wajar. Yang perlu dilakukan ialah pemberian

bimbingan agar persaingan itu terjadi secara sehat, sportif, dan tanggung jawab.

Permainan atau bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar apalagi kewajiban. Aturan permainan ditetapkan sendiri oleh pemain atau kelompok bermain. Secara umum, bermain dapat dibedakan atas: (1) bermain aktif seperti berlari, perlombaan fisik dan ketangkasan, dan menyusun balok, serta (2) bermain pasif untuk mendapatkan hiburan seperti menonton televisi, membaca komik atau buku cerita, dan mendengarkan lagu.

Melalui kegiatan bermain dan permainan, selain mendapatkan kegembiraan, anak juga belajar sesuatu. Permainan atau bermain setidaknya memiliki empat manfaat. *Pertama*, latihan fungsi, guna melatih fungsi motorik kasar melalui permainan kejar-kejaran dan permainan dengan bola besar. Melalui permainan *puzzle* anak selain berlatih motorik halus, juga berlatih fungsi kognitif menghubungkan potongan gambar dengan benar. *Kedua*, sarana sosialisasi terutama bermain dalam kelompok, anak belajar bekerja sama dengan teman lain, dan saling pinjam meminjam alat permainan. *Ketiga*, mengukur kemampuan terutama untuk permainan yang dilombakan seperti perlombaan lari cepat, dan permainan olahraga. *Keempat*, menempa emosi/sikap melalui kegiatan untuk mentaati aturan permainan, dan bersikap sportif.

Mengingat pentingnya permainan bagi perkembangan anak, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru atau orang dewasa lainnya, yaitu: (1) sebaiknya tidak mengganggu anak yang sedang asyik bermain; (2) memberi kesempatan dan ruang bermain yang cukup kepada anak; (3) memilihkan alat permainan yang memungkinkan anak menjadi kreatif; (4) mendampingi dan

membimbing anak ketika bermain; serta (5) menjaga keseimbangan aktivitas bermain dengan istirahat, makan, dan belajar.

B. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial berarti keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya, dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 1990). Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (teman, orang yang tidak/baru dikenal) dan menolong orang lain sehingga menjadi anak yang disenangi. Kemampuan tersebut diharapkan semakin lama semakin meningkat sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya. Terdapat beberapa kriteria penyesuaian sosial yang baik:

1. Tampilan nyata, di mana perilaku sosial anak sesuai dengan standar kelompok dan memenuhi harapan kelompok sehingga diterima menjadi anggota kelompok.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, di mana anak dapat menyesuaikan diri bukan hanya dalam kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain.
3. Sikap sosial, di mana anak menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, serta ikut berpartisipasi dan berperan dalam kelompok dan kegiatan sosial.
4. Kepuasan pribadi, karena anak dapat bersosialisasi dengan orang lain secara baik, dan dapat berperan dalam kelompok, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota kelompok.

Teman sebaya sangat berperan dan berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial peserta didik usia SD/MI. Penerimaan atau penolakan teman kelompok berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya seperti emosi, konsep diri, dan kepribadiannya. Pada masa anak akhir, ada teman biasa yang hanya memenuhi kebutuhan anak untuk berada dalam kelompoknya, teman bermain yang dapat melakukan aktivitas bermain bersama-sama, dan teman akrab (sahabat) yang memungkinkan anak dapat berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya, meminta nasihat/pendapat, dan berani mengkritik. Jumlah teman peserta didik usia SD/MI sangat bervariasi, tetapi umumnya dengan bertambahnya usia maka jumlah teman pun semakin banyak. Pemilihan teman biasanya terjadi karena adanya kesamaan sifat, minat, nilai-nilai, dan kedekatan geografis/lokasi. Pergantian teman dapat terjadi karena perubahan minat, mobilitas sosial (peralihan kelompok sosial pada tingkat yang setara atau lebih tinggi/rendah), atau perpindahan lokasi tempat tinggal. Melalui pergantian teman, anak dapat belajar hal-hal yang penting dalam perkembangan sosial. Penerimaan dan status sosial anak dalam kelompok teman sebaya atau sekelas antara lain dapat diketahui dengan menggunakan sosiometri.

Namun, secara singkat dapat dijelaskan bahwa anak yang populer sehingga menjadi "bintang" karena kebanyakan anggota kelompok mmengagumi dan menganggap anak ini sebagai sahabat karib. Kebalikannya, ada anak yang terisolasi, tidak disukai, bahkan ditolak oleh anggota kelompok karena memiliki sifat yang tidak memenuhi tuntutan standar kelompok sehingga tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Sifat itu, misalnya, tidak ramah, egois, sulit bekerjasama, dan curang. Anak yang diterima dengan baik akan merasa senang dan aman, sehingga

dapat mengembangkan konsep diri secara positif dan menyenangkan, memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola dan keterampilan sosial, serta dapat menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan sosial selain melalui kelompok dan permainan, ada juga anak yang mencari teman khayal sebagai teman pengganti, memelihara hewan piaraan, dan secara negatif dengan "membeli" penerimaan sosial.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keluarga, kematangan anak, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangannya sosialnya. Kondisi atau tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diartikan oleh keluarga.

2. Kematangan Anak

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. "Ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya dan memperhitungkan norma yang berlaku didalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dalam ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "mejaga sttus dalam keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma-norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa, titik pergaulan membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkembang bahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

D. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Pikiran anak saling dipengaruhi, oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan obstraksi anak yang menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam fikirannya. Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa:

1. Cita-cita idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.
2. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhiri masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

E. Implikasi Perkembangan Sosial Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Remaja yang dalam masa mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Mereka belum mamahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena mereka sukar untuk menerima norma seksual dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pengembangan hubungan sosial remaja yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua hendaknya mengikuti kedewasaan remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk menghambil keputusan dan tanggung jawab sendiri. Iklim kehidupan keluarga yang memberikan kesempatan secara maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat membantu anak memiliki kebiasaan psikologis untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan cara demikian remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap remaja Hoffman (1989) mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua yaitu:

- a) Pola Asuh Bina Kasih (Induction), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil oleh anaknya.
- b) Pola Asuh Unjuk Kuasa (Power Assertion), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun anak tidak dapat menerimanya.
- c) Pola Asuh Lepas Kasih (Love Withdrawal), yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara kasihnya ketika anak tidak

menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya. Akan tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu akan dikembalikan seperti sedia kala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk didalamnya perkembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman (1989) untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (induction). Artinya setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tentang anak remajanya atau setiap perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak remajanya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, remaja akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orang tuanya.

2. Lingkungan Sekolah

Didalam mengembangkan hubungan sosial remaja, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal.

3. Lingkungan Masyarakat

- a) Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan kepada mereka kearah perilaku yang bermanfaat.
- b) Perlu sering diadakan kegiatan kerja bakti, bakti karya untuk dapat mempelajari remaja bersosialisasi sesamanya dan masyarakat.

BAGIAN 6 PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN REMAJA

Pertumbuhan bahasa pada seorang anak memiliki beberapa tahap, mulai dari tahap pralinguistik, kemudian berlanjut pada tahap linguistik. Dalam tahap linguistik, pertumbuhan bahasa dibagi dalam beberapa tahap, yaitu fase satu kata (holofrase), fase lebih dari satu kata dan fase perbedaan (differensiasi). Sedangkan dalam perkembangannya, perkembangan bahasa peserta didik pun memiliki beberapa tahap, diantaranya reflexive vocalization, babbling, lalling, echolalia, sampai true speech. Tahapan-tahap pertumbuhan dan perkembangan bahasa tersebut terjadi pada seorang anak dengan usianya yang bervariasi. Di dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasanya, dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, mulai dari faktor biologis, kognitif dan lingkungan.

A. Pengertian Bahasa

Menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat, perasaan, dll) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat (Sinolungan, 1997; Semiawan, 1998). Setiap bahasa memiliki karakteristik bervariasi, dan setiap bahasa memiliki karakteristik yang umum. Urutan kata-kata merupakan karakteristik yang dikehendaki dalam suatu bahasa. Berikut ini beberapa bentuk bahasa yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya :

1) Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa primer dan bentuk bahasa yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan lebih ekspresif karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

2) Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan merupakan bahasa sekunder yang digunakan dengan memanfaatkan media tulis. Pengungkapan ide, pikiran dan perasaan dilakukan dengan menyusun huruf-huruf sebagai unsurnya. Huruf-huruf tersebut tersusun menjadi kata dan kalimat, yang merupakan ekspresi dari pikiran atau perasaan yang akan disampaikan. Dalam bahasa tulis, kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca digunakan untuk mengungkapkan ide yang dapat secara tepat dan benar ditangkap oleh pembaca, yaitu orang yang kita inginkan untuk menerima informasi tersebut. Kesalahan dalam penggunaan ejaan akan menimbulkan salah pengertian dan penafsiran dari maksud yang ingin kita sampaikan.

3) Bahasa Tubuh / Bahasa Isyarat

Bahasa tubuh adalah cara seseorang berkomunikasi dengan mempergunakan bagian-bagian dari tubuh, yaitu melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, sikap tubuh, langkah serta gaya tersebut pada umumnya disebut bahasa tubuh. Bahasa tubuh sering kali dilakukan tanpa disadari. Tapi, bahasa tubuh atau bahasa isyarat dipergunakan secara sengaja oleh orang-orang tertentu yang memiliki keterbatasan

dalam menggunakan bahasa lisan atau dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagaimana fungsi bahasa lain, bahasa tubuh juga merupakan ungkapan komunikasi yang paling nyata, karena merupakan ekspresi perasaan serta keinginan terhadap orang lain.

B. Proses Pemerolehan Bahasa Peserta Didik

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak pada awal kehidupannya tanpa bahasa hingga kini telah memperoleh satu bahasa. Bahasa ibu (bahasa pertama) menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan, dan sebagainya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai bahasa pertamanya (bahasa ibu) sampai batas tertentu.

Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal (1969) mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada pematangan otak secara biologis. Pematangan otak memungkinkan ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa anak berkembang. Terdapat banyak bukti, manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa, khusus untuk manusia.

Bukti yang memperkuat pendapatnya itu, antara lain:

- a) Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal.

- b) Kelainan hanya sedikit berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak.
- c) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain.
- d) Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur fonologi, semantic dan sintaksis yang universal.

Pertumbuhan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Pertumbuhan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Pralinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata pertama, yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu:

1) *FASE SATU KATA (HOLOFRASE)*

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata minum, bagi: anak dapat berarti "saya mau minum", atau dapat juga berarti "mama sedang minum". Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

2) *FASE LEBIH DARI SATU KATA*

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata,

muncullah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan uniuik dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

3) FASE PERBEDAAN (DIFFERENSIASI)

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang "aku" untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan "gaya" dewasa.

C. Proses Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Dari uraian di atas mengenai perkembangan anak, dapat dilihat bahwa seorang anak di dalam perkembangan bahasanya mengalami tahapan-tahapan yang sangat rumit, tidak seperti yang kita bayangkan. bahwa bahasa itu berkembang begitu saja. Secara garis besar tahapan perkembangan bahasa pada anak dapat kita bagi menjadi tahap *reflexive vocalization*, *babbling*, *lalling*, *echolalia*, dan *true speech*. Tahapan-tahapan Umum Perkembangan Kemampuan Berbahasa Seorang Anak, Yaitu:

- ◎ **Reflexive Vocalization**, Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.
- ◎ **Babbling**, Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.
- ◎ **Lalling**, Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s.d. 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: “*pa...pa..., ma..ma....*”
- ◎ **Echolalia**, Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.
- ◎ **True Speech**, Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Sementara itu, Tarigan (2009) menjabarkan perkembangan bahasa menjadi beberapa tahapan :

1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama

Pada tahap meraban pertama, selama berbulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat.

2. Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua

Tahap ini disebut juga tahap omong-kosong, tahap kata tanpa makna awal tahap meraban kedua ini biasanya pada

permulaan kedua, tahun pertama kehidupan. Anak-anak tidak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata.

3. Tahap 1: Tahap Holofrastik (Tahap Linguistik Pertama)

Ini adalah tahap satu kata, yang dimulai sekitar usia satu tahun. Akan tetapi, justru pada saat inilah tahap-tahap perkembangan linguistik berhenti lalu dihubungkan dengan usia secara terpercayanya. Ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase karena anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu.

4. Tahap II : Ucapan-ucapan Dua-Kata

Tahap linguistik kedua ini biasanya dimulai menjelang hari ulang tahun kedua, tetapi seperti yang telah dikatakan dahulu, terdapat sejumlah variasi perseorangan di antara anak-anak normal. anak-anak memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, anak yang menggunakan holofrase *mata* dan *mama* mungkin menunjuk kepada bola mata dan ikuti oleh jeda sebentar, lalu kepada *mama*. Maknanya akan terlihat dari urutan “mata mama”, tetapi jelas anak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut. Segera setelah itu, anak mulai memakai ucapan-ucapan dua-kata, seperti saya makan, mau minum, dan sebagainya.

5. Tahap III: Pengembangan Tata Bahasa

Usia yang merupakan saat keluarnya anak-anak dari tahapan II sangat berbeda-beda. Ada anak yang memasuki tahap III pada usia dua tahun, ada pula yang masih tetap

mepergunakan ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati hari ulang tahunnya yang ketiga. selama tahap III anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaannya. panjang kalimat mereka bertambah, tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit.

6. Tahap IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Pada tahap IV, anak-anak memulai dengan struktur tata bahasa yang lebih rumit; banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi.

7. Kompetensi Lengkap

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Peserta Didik

Ada dua faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor di atas, memberikan gambaran pola perkembangan berbahasa anak yang pada umumnya sama, tetapi tetap ada perbedaan individual, terutama dalam laju perkembangan dan frekuensi atau banyaknya bicara, serta isi atau topik pembicaraan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut :

1. *Faktor Internal*

a. *Evolusi Biologi*

Evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Mereka menyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Noam Chomsky (1957) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode

yang penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa bisa dibuktikan salah satunya dari aksent orang dalam berbicara. Menurut teori ini, jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksent asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksent akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari.

- ⊙ Evolusi Biologis, berkenaan dengan evolusi biologis, otak, sistem syaraf dan sistem vokal berubah selama beratus-ratus ribu tahun sehingga diperkirakan manusia mendapat bahasa bervariasi selama beribu tahun yang lalu.
- ⊙ Ikatan Biologis, anak-anak dilahirkan di dunia dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device=LAD*) yaitu ikatan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi bahasa tertentu. LAD merupakan suatu kemampuan gramatikal yang dibawa sejak lahir yang mendasari semua bahasa manusia.
- ⊙ Peranan Otak dalam Perkembangan Bahasa, berdasarkan hasil penelitian Gazzaniga dan Sperry (Santrock & Yussen), proses bahasa itu dikontrol oleh belahan otak sebelah kiri. Jadi apabila seseorang mengalami gangguan otak kiri, dia akan sulit untuk melakukan perkembangan bahasa. Tanya kenapa??? Karena pada otak kiri terdapat suatu area yang bernama "*wernick's area*", fungsinya untuk pemahaman bahasa. Apabila kerusakan otak pada seseorang terjadi pada area ini akan sering timbul ocehan-ocehan atau pembicaraan yang tidak berarti.

- ⊙ Apakah Binatang Memiliki Bahasa?, beberapa binatang mempunyai sistem komunikasi yang menakjubkan dan sederhana, serta komunikasinya adaptif dalam memberikan tanda bahaya, memberikan tanda ada makanan dan memberi tanda karena adanya kebutuhan seksual.
- ⊙ Periode Kritis Belajar Bahasa, pada usia sebelum 12 tahun sangat memungkinkan berkembangnya kemahiran bahasa seseorang. Mengajarkan bahasa pada anak harus dari usia dini, dengan memperhatikan faktor biologis dan faktor lingkungan.

b. Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih baik dalam belajar bahasa daripada anak laki-laki, baik dalam pengucapan, kosa kata, dan tingkat keseringan berbahasa, daripada anak laki-laki.

c. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, akan belajar berbicara lebih cepat dan memiliki penguasaan bahasa yang lebih baik daripada anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Belajar bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Bahasa mengungkapkan apa yang dipikirkan anak.

d. Keinginan dan dorongan untuk berkomunikasi serta hubungan dengan teman sebaya

Semakin kuat keinginan dan dorongan berkomunikasi dengan orang lain, terutama bermain dengan teman sebaya, akan semakin kuat pula usaha anak untuk berbicara atau berbahasa.

e. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki kemampuan berbicara atau berbahasa lebih baik daripada anak yang mengalami masalah atau kendala

dalam penyesuaian diri dan sosial. Kemampuan berbahasa anak yang memiliki kepribadian dan penyesuaian diri yang baik juga akan lebih baik secara kuantitas (jumlah kata dan keseringan bicara) maupun secara kualitas (ketepatan pengucapan dan isi/topik pembicaraan).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Kognitif (Pola Asuh)

Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak.

Para ahli sepakat bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, perjalanan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut (Yudibrata, 1998: 65). Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang

lebih luas, masa bermain dan bersekolah, lingkungan keluarga sebaiknya bisa menjadi arena yang menyenangkan bagi proses perkembangan bahasa anak. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dan orangtua adalah guru pertama yang bisa mengantar anak menuju gerbang pendidikan formal. Sebaik mungkin orangtua membuat kondisi rumah sedemikian rupa agar mampu menghasilkan stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Stimulus yang diberikan orangtua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Jika orangtua menginginkan anaknya santun berbahasa, maka berikan stimulus yang positif. Setiap aktivitas yang ada dan terjadi di lingkungan rumah merupakan rangkaian dari proses pemerolehan karakter yang sifatnya berkala dan berkesinambungan. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak melalui (salah satunya) pola asuh yang mendidik.

b. Lingkungan Luar

Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya. Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik. Tiga faktor di atas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa maksimal. Orang tua, khususnya, harus memberikan stimulus yang positif pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak, seperti berkomunikasi pada anak dengan kata-kata yang baik dan

mendidik, berbicara secara halus, dan sebisa mungkin membuat anak merasa nyaman dalam suasana kondusif rumah tangga yang harmonis, rukun, dan damai. Hal tersebut dapat menstimulus anak untuk bisa belajar berkomunikasi dengan baik karena jika anak distimulus secara positif maka akan mungkin untuk anak merespon secara positif pula.

c. *Kesehatan*

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang kurang sehat atau sering sakit. Hal ini dikarenakan perkembangan aspek motorik dan aspek mental berbicaranya lebih baik sehingga lebih siap untuk belajar berbicara. Motivasi berbahasa didorong oleh keinginan untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

d. *Keluarga (jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, dan metode latihan berbicara)*

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin sering anak mendengar dan berbicara. Demikian juga, anak pertama lebih baik perkembangan berbicaranya karena orang tua lebih banyak mempunyai waktu untuk mengajak dan melatih mereka berbicara. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa yaitu perubahan kultural dan konteks sosiokultural bahasa, dukungan terhadap bahasa dan pandangan behavioral, diantaranya :

◎◎ *Perubahan Kultural dan Konteks Sosiokultural Bahasa*

Kekuatan sosial membuat manusia untuk lebih mengembangkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Konteks sosiokultural memainkan suatu peranan penting dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini. *Vygotsky* mengemukakan bahwa peranan orang dewasa sangat penting

untuk membantu perkembangan bahasa anak. *Brunner* juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi, peran orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak cukup besar.

◎◎ Dukungan Sosial untuk Perkembangan Bahasa

- a) *Motherese*, cara seorang ibu berkomunikasi dengan bayi, dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana. *Motherese* mempunyai peranan penting dalam mempermudah perkembangan bahasa anak sejak usia dini.
- b) *Recastin*, membuat frase yang sama dari suatu kalimat dengan cara berbeda.
- c) *Echoing*, mengulangi apa yang akan dikatakan kepada kita,
- d) *Expanding*, menyatakan kembali apa yang anak telah katakan kepada kita dengan linguistik yang lebih baik.

Orang tua dan guru merupakan komponen penting dalam perkembangan bahasa anak, karena mereka berperan sebagai model bahasa dan pengoreksi atas kesalahan anak. Kedua teori tersebut tidak dapat diketahui nilai kebenarannya, karena faktor biologis maupun pengalaman saling bekerja sama dalam menghasilkan perkembangan bahasa yang optimal.

E. Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan dan Lingkungan Masyarakat

Bersamaan dengan kehidupan dalam masyarakat luas, anak remaja mengikuti proses belajar di sekolah. Sebagaimana diketahui di lembaga pendidikan, bahasa diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, namun juga secara berencana merencanakan perkembangan

sistem budaya, termasuk didalamnya perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok tertentu yang bentuknya amat khusus (bahasa prokem).

Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar, akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengikuti proses belajar disekolah. Masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing. Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana serta prasarana, menyebabkan si remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing. Tidak bisa dipungkiri, dalam era globalisasi sekarang ini penguasaan bahasa asing merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan hidup dan karir seseorang. Namun dengan adanya hambatan dalam pengembangan ketidak mampuan berbahasa asing tentunya akan sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesuksesan hidup dan kariernya. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada aspek emosional, sosial, dan aspek-aspek perilaku dan kepribadian lainnya.

BAGIAN 7 PERKEMBANGAN EMOSI DAN MORAL ANAK DAN REMAJA

A. Perkembangan Emosi

Dalam perkembangan peserta didik, aspek emosi memegang peranan penting dalam rangka mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, *emosi* sering diistilahkan juga dengan *perasaan*. Misalnya, seorang siswa mengatakan hari ini ia merasa senang karena dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah (PR) dengan baik. Siswa lain mengatakan bahwa ia takut menghadapi ujian. *Senang* dan *takut* berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. *Senang* termasuk perasaan sedangkan *takut* termasuk emosi.

Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Perasaan (*feeling*) seperti halnya emosi merupakan suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu *kontinum* atau garis yang merentang dari perasaan *sangat senang/sangat suka* sampai *tidak senang/ tidak suka*. Perasaan timbul karena adanya rangsangan dari luar, bersifat subjektif dan temporer. Misalnya, sesuatu yang dirasakan indah oleh seseorang pada waktu melihat suatu lukisan, mungkin tidak indah baginya beberapa tahun yang lalu, dan tidak indah bagi orang lain. Ada juga perasaan yang bersifat menetap menjadi suatu kebiasaan dan membentuk adat-istiadat. Misalnya, orang Padang senang makan pedas, orang Sunda senang makan sayur/lalap sambal. Simpati dan empati merupakan bentuk perasaan yang cukup penting dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang lain. *Simpati* adalah suatu kecenderungan untuk senang atau tertarik

kepada seseorang. *Empati* adalah suatu kondisi perasaan jika seseorang berada dalam situasi orang lain. Biasanya kita rasakan saat melihat film atau sinetron dramatis.

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak susana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum atau garis yang bergerak dari emosi positif sampai negatif. Minimal ada empat ciri emosi yaitu: (1) pengalaman emosional bersifat pribadi/subjektif, ada perbedaan pengalaman antara individu yang satu dengan lainnya; (2) ada perubahan secara fisik (kalau marah jantung berdetak lebih cepat); (3) diekspresikan dalam perilaku seperti takut, marah, sedih, dan bahagia; (4) sebagai motif, yaitu tenaga yang mendorong seseorang melakukan kegiatan, misalnya orang yang sedang marah mempunyai tenaga dan dorongan untuk memukul atau merusak barang. Emosi anak seringkali berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa. Orang dewasa yang tidak memahami hal ini cenderung menganggap anak belum matang secara emosional. Ciri khas penampilan atau ekspresi emosi anak antara lain: (1) reaksi emosinya kuat terhadap situasi yang sederhana/remeh maupun yang serius, namun dapat berubah dengan bertambahnya usia anak; (2) seringkali tampak dalam bentuk ekspresi fisik dan gejala, misalnya perubahan rona muka, dan gerakan tubuh, dan ada juga anak yang menjadi gelisah, melamun, dan menggigit kuku; (3) bersifat sementara, kalau sedih anak menangis tapi setelah itu cepat berhenti bila perhatiannya dialihkan; serta (4) reaksi emosi mencerminkan individualitas anak, misalnya jika anak ketakutan, ada yang menangis, menjerit, lari, dan bersembunyi di balik seseorang.

1. Macam Emosi

Emosi dan perasaan yang umum pada peserta didik usia SD/MI adalah rasa takut, khawatir/cemas, marah, cemburu, merasa bersalah dan sedih, ingin tahu, gembira/ senang, cinta dan kasih sayang. Takut, khawatir atau cemas berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu. Rasa takut muncul karena adanya ancaman oleh sesuatu yang jelas penyebabnya, sedangkan khawatir atau cemas karena adanya ancaman oleh sesuatu yang tidak terlalu jelas penyebabnya. Ketakutan, kekhawatiran atau kecemasan memiliki nilai positif asalkan intensitasnya tidak begitu kuat karena mengakibatkan seseorang tetap waspada dan berharap agar situasi menjadi lebih baik. Biasanya anak takut akan kegelapan, ditinggal sendirian, terhadap binatang tertentu, serta tidak disayang dan diterima oleh keluarga dan teman sebaya.

Terjadi variasi rasa takut pada anak yang dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran, dan kepribadian anak (*introvert atau ekstrovert*). Rasa takut pada anak biasanya berkaitan dengan rasa malu yang merupakan bentuk penarikan diri anak dari hubungan dengan orang lain, juga dengan rasa canggung dan ragu apabila ada orang yang tidak dikenal atau orang yang dikenal dengan penampilan tidak seperti biasanya. Rasa khawatir dan cemas biasanya timbul tanpa alasan yang jelas, tetapi lebih disebabkan karena membayangkan situasi bahaya atau kesakitan yang mungkin terjadi. Biasanya terekpresikan dalam bentuk perilaku yang murung, gugup, mudah tersinggung, tidur tidak nyenyak, dan cepat marah. Dapat juga sebaliknya. Anak menyelubungi perasaan takut, khawatir, dan cemas dengan berperilaku tidak sebagaimana biasanya, seperti makan berlebihan, menonton televisi berlebihan, dan menyalahkan orang lain. Tingkat

kekhawatiran dan kecemasan tergantung pada kemampuan anak dalam mengelola ancaman yang dibayangkan akan terjadi.

Rasa marah merupakan suatu perasaan yang dihayati oleh anak yang cenderung bersifat menyerang. Cukup banyak diekspresikan oleh anak karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak dibandingkan dengan rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Sebagaimana halnya variasi rasa takut, rasa marah pada setiap anak juga berbeda-beda. Ada anak yang dapat menghadapi dan mengatasi rasa marah lebih baik dibandingkan anak lainnya. Rangsangan yang biasa menimbulkan kemarahan anak adalah rintangan (dari orang lain ataupun ketidakmampuan dirinya) terhadap gerak yang diinginkan anak, juga rintangan terhadap keinginan, rencana dan niat yang ingin dilakukan anak, serta sejumlah kejengkelan yang bertumpuk.

Reaksi anak terhadap kemarahan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (1) reaksi impulsif biasa disebut juga agresi, berupa reaksi fisik maupun kata-kata yang ditujukan kepada orang lain, binatang, maupun benda. Ledakan kemarahan pada anak kecil disebut "*temper tantrum*" dengan cara memukul, mengigit, meludah, dan menyepak; (2) kemarahan yang ditekan dengan cara menyalahkan diri sendiri, mengasihani diri, atau mengancam untuk melarikan diri, juga bersikap apatis/masa bodoh. Rasa bersalah dan sedih berkenaan dengan kegagalan atau kesalahan dalam melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku. Rasa sedih juga dapat disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang sangat dicintai atau disayang atau kehilangan orang, dan binatang atau benda permainan kesayangan. Perasaan ini merupakan salah satu emosi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang dewasa berusaha agar anak-anak terhindar atau sedikit mungkin mengalami kesedihan karena

dianggap dapat merusak kebahagiaan anak. Anak, terutama apabila masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan lama dan mudah dialihkan rasa sedihnya kepada mainan atau orang yang disayangi. Ekspresi rasa sedih pada anak umumnya tampak dengan menangis. Tangisan anak ada yang memilukan dan berlarut-larut bahkan sampai ada yang mendekati histeris. Akan tetapi, ada juga anak yang menekan rasa sedih, ditandai oleh hilangnya minat terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, hilang selera makan, sukar tidur, mimpi menakutkan, dan menolak untuk bermain. Rasa sedih yang berlarut-larut dapat mengakibatkan perasaan tidak menyenangkan dan mengganggu kebahagiaan anak.

Kegembiraan, keriang, dan kesenangan merupakan emosi yang menyenangkan. Setiap anak berbeda variasi kegembiraannya. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan usia anak. Pada peserta didik usia SD/MI, kegembiraan antara lain disebabkan oleh kondisi fisik yang sehat sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas dan permainan, keberhasilan mengatasi rintangan sehingga mencapai tujuan seperti yang telah mereka tetapkan, dan dapat memenuhi harapan dari orang-orang yang dikasihinya. Reaksi kegembiraan anak diekspresikan dari sekedar senyum sampai tertawa gembira sambil mengerakan tubuh, dan bertepuk tangan. Tuntutan sosial memaksa anak yang semakin besar untuk semakin dapat mengendalikan ekspresi kegembiraannya.

Cemburu dan kasih sayang merupakan bentuk emosi yang umum terjadi pada peserta didik usia SD/MI. Cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata dan adanya ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu sering berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan kejengkelan ataupun kemarahan karena orang tua atau guru bersikap pilih kasih, dan

anak merasa ditelantarkan dalam kepemilikan barang permainan. Rasa cemburu biasanya hilang apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, dan dapat muncul kembali apabila guru membandingkannya dengan anak atau teman lain. Reaksi langsung rasa cemburu diekspresikan dengan perilaku perlawanan agresif seperti memukul, mendorong, dan berusaha mencelakai orang yang dianggap saingannya. Reaksi tidak langsung terhadap cemburu ditunjukkan dengan bersikap kekanakan atau infantil, seperti mengisap jempol, ngompol, dan ngambek, untuk mendapat perhatian dari orang tua atau guru. Perasaan dikasihi atau disayangi sangat penting bagi anak. Adanya rasa dikasihi menyebabkan anak merasa aman dan nyaman. Kasih sayang melibatkan empati dan berusaha membuat orang yang dikasihi menjadi bahagia atau senang.

Rasa ingin tahu merupakan reaksi emosi terhadap hal-hal yang baru, aneh, dan misterius yang terjadi di lingkungannya. Anak usia SD/MI akan bergerak ke sumbernya dan mempunyai minat terhadap segala sesuatu di lingkungannya, termasuk dirinya sendiri. Semakin luas lingkungan gerak atau area penjelajahan anak, semakin besar dan luas pula rasa ingin tahunya. Anak bertanya atau menanyakan segala macam yang mereka amati di sekitarnya. Semakin anak besar, aktivitas bertanya digantikan dengan membaca, dan melakukan eksperimen untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Peringatan dan hukuman dapat mengendalikan anak melakukan penjelajahan untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

2. Manfaat mempelajari perkembangan emosi anak

Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan dan kebahagiaan anak. Dengan mempelajari emosi peserta didik, guru dapat terbantu dalam membimbing anak melakukan penyesuaian

pribadi dan sosial. Tidak selalu mudah mempelajari emosi anak. Informasi aspek emosi bersifat subjektif, yang diperoleh melalui introspeksi, sementara anak belum dapat melakukan introspeksi dengan baik. Oleh karena itu, untuk mempelajari emosi anak biasanya dilakukan melalui pengamatan terhadap ekspresi yang jelas tampak, terutama ekspresi wajah dan tindakan yang berkaitan dengan berbagai emosi. Manfaat ataupun kerugian bagi peyesuaian pribadi dan sosial dapat bersifat fisik dan/atau psikis sebagai berikut (Hurlock, 1990):

- 1) Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. Bahkan emosi, seperti kemarahan dan ketakutan, juga menambah rasa nikmat bagi kehidupan dengan memberikan suatu kegembiraan. Kenikmatan tersebut terutama ditimbulkan oleh akibatnya yang menyenangkan.
- 2) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Emosi yang semakin kuat akan semakin menggoncangkan keseimbangan tubuh untuk persiapan bertindak. Jika persiapan ini ternyata tidak berguna, maka anak akan gelisah dan tidak tenang. Ketegangan emosi dapat mengganggu keterampilan motorik. Persiapan tubuh untuk bertindak ternyata menimbulkan gangguan pada keterampilan motorik sehingga anak menjadi canggung dan dapat menyebabkan timbulnya gangguan bicara, seperti bicara tidak jelas dan gagap.
- 3) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, yang dilakukan melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi. Anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain

- 4) Emosi dapat mengganggu aktivitas mental. Aktivitas mental seperti konsentrasi mengingat dan penalaran, sangat mudah dipengaruhi oleh emosi yang kuat. Anak menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya apabila emosinya terganggu.
- 5) Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Orang dewasa menilai anak dari cara anak mengekspresikan emosi, dan emosi yang dominan/harapan sosial. Cara orang dewasa menilai ekspresi emosi anak akan menjadi dasar bagi anak dalam menyesuaikan dirinya.
- 6) Emosi mewarnai anak memandang kehidupan. Peran dan posisi anak dalam kelompok sosialnya dipengaruhi oleh emosi yang ada pada anak, seperti malu, takut, agresif, ingin tahu, dan bahagia.
- 7) Emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar mengubah perilakunya agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sosial.
- 8) Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah. Emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak, sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyuramkan wajah dan menyebabkan anak jadi kurang menarik. Umumnya kemenarikan seseorang dipengaruhi oleh ekspresi wajahnya.
- 9) Emosi mempengaruhi suasana psikologis, baik di rumah, di sekolah, atau di kelompok bermain. Misalnya, anak yang gagal dalam melakukan tugas, merasa kesal sehingga mengubah suasana psikologis menjadi kemarahan, dan anak merasa tidak dicintai dan ditolak.

- 10) Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Jika anak menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan, maka anak akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Meskipun ada gejala umum pola perkembangan emosi pada anak seperti yang telah dibahas sebelumnya, terdapat variasi perkembangan emosi anak dalam segi frekuensi, intensitas, serta jangka waktu dari berbagai emosi dan usia pemunculannya. Beberapa faktor atau kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, di antaranya sebagai berikut:

1. Dengan bertambahnya usia anak, maka semua bentuk emosi pada anak diekspresikan secara lebih lunak, tidak meledak-ledak. Hal ini dikarenakan anak harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.
2. Kondisi fisik anak dan taraf kemampuan intelektualnya, serta kondisi lingkungan. Anak yang sakit cenderung lebih emosional (rewel) daripada anak yang sehat. Demikian juga, kelompok anak yang pandai lebih mampu mengendalikan ekspresi emosinya.
3. Keberhasilan emosi yang memenuhi kebutuhan anak. Jika ledakan marah berhasil memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan memberikan apa yang diinginkan anak, maka anak tidak hanya akan terus menggunakan perilaku tersebut untuk mencapai tujuan dan akan menambah intensitas ledakan marah.
4. Kelompok anak mempengaruhi ekspresi emosi. Anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat mengekspresikan emosinya dibandingkan dengan kelompok anak perempuan. Misalnya, anak laki-

- laki lebih sering mengekspresikan marah daripada anak perempuan. Rasa cemburu juga lebih kuat di kalangan anak pertama dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian dari keluarga yang sama,
5. Cara mendidik anak turut menentukan perkembangan emosi anak. Orang tua atau guru yang mendidik dengan cara otoriter mendorong timbulnya rasa cemas dan takut, sedangkan cara mendidik yang demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang. Demikian juga, anak dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung lebih mengembangkan rasa takut dan cemas.
 6. Kematangan yang disebabkan perkembangan intelektual mengakibatkan anak lebih memahami berbagai hal sehingga anak lebih reaktif terhadap rangsangan. Demikian juga, ketika terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat pada masa puber mengakibatkan anak menarik diri dan menjadi sangat emosional.
 7. Pengalaman belajar anak juga turut menyebabkan pola perkembangan emosinya, dengan cara menentukan reaksi potensial yang akan digunakan anak untuk merespon rangsangan emosional tertentu.

4. Kecerdasan Emosional

Faktor kematangan dan pengalaman belajar, juga kondisi lainnya mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Pada perkembangan emosi peserta didik, pengaruh faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Terdapat berbagai cara untuk mengendalikan lingkungan dan pengalaman belajar emosi, baik untuk memperkuat pola reaksi emosi yang diinginkan, atau

menghilangkan pola reaksi yang tidak diinginkan. Perkembangan emosi dapat dipelajari antara lain dengan cara atau metode berikut:

1. Belajar emosi dengan cara coba dan ralat (*trial and error*), terutama melibatkan aspek reaksi. Anak mencoba-coba dalam mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang dapat diterima.
2. Belajar dengan cara meniru (imitasi) dilakukan melalui pengamatan yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain. Anak belajar bereaksi dengan cara yang sama dengan ekspresi dari orang yang diamati dan ditiru perilakunya.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (identifikasi) dengan orang lain yang dikagumi atau mempunyai ikatan emosional dengan anak lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk meniru sembarang orang.
4. Belajar melalui pengkondisian berarti belajar perkembangan emosi dengan cara asosiasi atau menghubungkan antara stimulus (rangsangan) dengan respon (reaksi). Pengkondisian lebih cepat terjadi pada anak kecil yang mempelajari perkembangan perilaku karena anak kurang mampu menalar, dan kurang pengalaman.
5. Belajar melalui pelatihan (*training*) dibawah bimbingan dan pengawasan guru atau orang tua. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap hal-hal tertentu dan belajar mengendalikan lingkungan atau emosi dirinya.

Pada diri setiap individu, termasuk peserta didik usia SD/MI, ada emosi dominan yaitu satu atau beberapa emosi yang menimbulkan pengaruh terkuat terhadap perilaku seseorang dan mempengaruhi kepribadian anak, khususnya dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Emosi dominan ini biasanya terbentuk dan bergantung pada lingkungan tempat anak hidup dan menjalin

hubungan dengan orang-orang yang berarti atau berpengaruh dalam kehidupannya, seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan aspirasi orang tua, serta cara mendidik dan bimbingan orang tua.

Emosi dominan ini akan mewarnai temperamen anak dan bersifat menetap. Anak yang bertemperamen periang akan memandang ringan rintangan yang menghalangi langkahnya. Demikian juga, besarnya pengaruh emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang dan kebahagiaan menyebabkan timbulnya perasaan aman yang akan membantu anak dalam menghadapi masalah dengan penuh ketenangan, kepercayaan dan keyakinan dapat mengatasinya, bereaksi terhadap rintangan dengan ketegangan emosi yang minimal, dan dapat mempertahankan keseimbangan emosi. Keseimbangan emosi dapat diperoleh melalui cara: (1) pengendalian lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak/kurang menyenangkan dapat cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan; dan (2) mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan (marah, kecemasan dan frustrasi) dan belajar menerima kegembiraan dan kasih sayang. Terjadinya ketidakseimbangan antara emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan akan membuat anak menjadi murung, cepat marah, dan watak negatif lainnya.

Untuk itu, diperlukan "*katarsis emosi*" yaitu keluarnya energi emosional yang dapat mengangkat sebab terpendam, dan sekaligus membersihkan tubuh dan jiwa dari gangguan emosional. Kondisi emosi yang meninggi antara lain disebabkan oleh kondisi fisik (kesehatan buruk, gangguan kronis, perubahan dalam tubuh), kondisi psikologis (kecerdasan rendah, kecemasan, kegagalan

mencapai aspirasi), dan kondisi lingkungan (ketegangan karena pertengkaran, sikap orang tua/guru yang otoriter, dll).

Memasuki abad ke-21, para ahli psikologi mulai melakukan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan emosi, yang dikenal dengan *kecerdasan emosional*. Menurut Goleman (Sukmadinata, 2003), orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri dan gejolak emosi, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam keadaan sulit.

Pelatihan kecerdasan emosional dimulai dengan cara mengenali diri (kekuatan, kelemahan, cita-cita, dan harapan) serta perasaan-perasaan yang ada pada diri seseorang, termasuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan emosi dengan perilaku yang dapat diterima. Belajar mengendalikan perasaan atau emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Untuk mencapai pengendalian emosi, seseorang perlu memberikan perhatian pada aspek mental emosi sebanyak perhatiannya pada aspek fisik. Jadi, selain belajar cara menangani rangsangan yang membangkitkan emosi, anak juga harus belajar cara mengatasi reaksi yang biasa menyertai emosi tersebut. Anak harus mampu menilai rangsangan dan menentukan reaksi emosinya secara benar. Tercapainya pengendalian emosi penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Semua kelompok sosial mengharap bahwa semua anak belajar mengendalikan emosinya. Semakin dini anak belajar mengendalikan emosinya, semakin lebih mudah pula mengendalikan dirinya.

B. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/niali-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. *Nilai-nilai moral* itu, seperti: seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, serta larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Mitchell telah meringkaskan **lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja** yaitu :

- a. Pandangan moral individu semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
- b. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.

- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ia mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dari pada masa anak-anak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proporsi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sisi dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moral moralitas pascakonvensional harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan dengan standar sosial dan ideal yang di internalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Ada **tiga tugas pokok remaja dalam mencapai moralitas remaja dewasa**, yaitu:

1. Mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum.
2. Merumuskan konsep moral yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai kode prilaku.
3. Melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri.

Perkembangan moral adalah salah satu topik tertua yang menarik minat mereka yang ingin tahu mengenai sifat dasar manusia. Kini kebanyakan orang memiliki pendapat yang kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat di terima, tingkah laku etis dan tidak etis, dan cara-cara yang harus dilakukan untuk mengajarkan tingkah laku yang dapat diterima dan etis kepada remaja. Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Teori Psikoanalisis tentang perkembangan moral menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek social yang berisikan system nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu. Hal

penting lain **dari teori perkembangan moral Kohlberg** adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

1. Proses Pembentukan Perilaku Moral dan Sikap Remaja

Berikut ini beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak.

1) Imitasi

Imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang, serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Pada umumnya anak mulai mengadakan imitasi sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku orang lain yang ada disekitarnya. pada umumnya anak suka menirukan segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya. Misalnya apabila anak melihat ayahnya yang sedang marah terhadap kakaknya dengan cara memukulnya maka anak akan menirukan perbuatan ayahnya dengan memukul juga.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling Langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai, norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Misalnya seorang anak yang menilai bahwa memakai kerudung itu baik dan benar, maka anak akan melakukannya terus sekalipun kadang-kadang mendapat cemoohan dari orang atau anak lain. Dalam internalisasi faktor yang paling penting adalah adanya

keyakinan dan kepercayaan pada diri individu atau anak terhadap pandangan atau nilai tertentu dari orang lain, orang tua, kakak atau kelompok lain dalam pergaulan sehari-hari.

3) Introvert dan ekstrovert

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat, sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang yang berkecenderungan introvert biasanya bersifat pendiam dan kurang bergaul bahkan seakan-akan tidak memerlukan bantuan orang lain karena kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri. Sebaliknya Ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain. Orang yang memiliki kecenderungan ekstrovert ini biasanya mudah bergaul, ramah, aktif, serta banyak teman. Menurut para pakar psikologi menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua tipe tersebut sehingga kebutuhan privasi dan refleksi diri, kedua-duanya dapat dipuaskan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain Baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan pada anak mandiri sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan

sendiri tanpa bantuan orang dewasa misalnya mandi, makan, waktu sekolah tanpa diantar. Pada umumnya kemandirian tidak hanya dikaitkan dengan tindakan yang bersifat fisik akan tetapi juga bertalian dengan sikap psikologis misalnya anak telah mampu mengambil suatu keputusan berdasarkan daya pikirnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Dasar kemandirian adalah adanya rasa percaya diri seseorang untuk menghadapi sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

5) Ketergantungan

Anak-anak usia 6-12 tahun kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada orang lain, akan tetapi dengan seiringnya waktu dan bertambahnya usia ketergantungan itu akan semakin berkurang, kecuali pada anak yang mengalami hambatan fisik atau mental. Ketergantungan atau overdevendency ditandai dengan perilaku anak yang bersifat “kekanak-kanakan” misalnya untuk mengerjakan sesuatu atau untuk memenuhi kebutuhannya selalu mengandalkan atau minta bantuan orang lain, dan biasanya anak yang seperti ini merasa rendah diri, inferior karena tidak bersikap mandiri dan selalu tergantung pada orang lain.

6) Bakat

Bakat atau aptitude merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain. Cara atau metode untuk mengembangkan bakat anak antara lain:

**PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH
Osco Parmonangan Sijabat, Dkk.**

- Memperkaya anak dengan berbagai macam pengalaman
- Mendorong dan merangsang anak untuk mengembangkan semua minatnya.
- Memberikan ganjaran dan pujian.
- Menyediakan sarana prasarana yang cukup agar bakat anak dapat diaktualisasikan.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi tampilan bakat anak.

a. Faktor Motivasi

Faktor motivasi berhubungan erat dengan daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Apabila orang tuanya kurang memberikan motivasi kepada anaknya perkembangan bakat anak tidak dapat lancar.

b. Faktor Nilai atau value

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan arti terhadap hasil pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya.

c. Konsep diri

Anak yang memiliki konsep diri yang positif selalu berusaha berinteraksi secara timbal-balik. Anak yang memiliki konsep diri positif selalu merasa yakin atas sesuatu yang dikerjakannya.

Perkembangan moral menurut Piaget terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua disebut “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”. Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan

semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Pada tahap kedua, anaka menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Peserta Didik

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi para ahli psikoanalisis, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego yang dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sedemikian rupa, sehingga akhirnya terpencah dari dalam diri sendiri. Teori-teori lain yang non psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup terterntu, Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.

- 2) Faktor seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal
- 3) Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala segala unsur lingkungan social yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsure lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
- 4) Faktor selanjutnya yang memengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
- 5) Faktor Interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

3. Upaya Optimalisasi Perkembangan Moral

Hurlock mengemukakan ada empat pokok utama yang perlu dipelajari oleh anak dalam mengoptimalkan perkembangan moralnya, yaitu :

- 1) Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum. Harapan tersebut terperinci dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Tindakan tertentu yang dianggap “benar” atau “salah” karena tindakan itu menunjang, atau dianggap tidak

menunjang, atau menghalangi kesejahteraan anggota kelompok. Kebiasaan yang paling penting dibakukan menjadi peraturan hukum dengan hukuman tertentu bagi yang melanggarnya. Yang lainnya, bertahan sebagai kebiasaan tanpa hukuman tertentu bagi yang melanggarnya.

- 2) Pengembangan hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku individu. Hati nurani merupakan tanggapan terkondisikan terhadap kecemasan mengenai beberapa situasi dan tindakan tertentu, yang telah dikembangkan dengan mengasosiasikan tindakan agresif dengan hukum.
- 3) Pengembangan perasaan bersalah dan rasa malu. Setelah mengembangkan hati nurani, hati nurani mereka dibawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Rasa bersalah adalah sejenis evaluasi diri, khusus terjadi bila seorang individu mengakui perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipenuhi. Rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini belum tentu benar-benar ada, namun mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.
- 4) Mencontohkan, memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak.

Interaksi sosial awal terjadi didalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Disini anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga. Melalui interaksi sosial, anak tidak saja

mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetap mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka. Karena pengaruh yang kuat dari kelompok sosial pada perkembangan moral anak, penting sekali jika kelompok sosial, tempat anak mengidentifikasikan dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kelompok sosial yang lebih besar dalam masyarakat.

BAGIAN 8 PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DAN REMAJA

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (Hemisphere Theory) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (left hemisphere) dan belahan otak kanan (right hemisphere). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (convergen thinking), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (difergent thinking). Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Barron (1982) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Guilford (1970) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai cirri-ciri seorang kreatif. Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternative jawaban terhadap suatu persoalan.

Utami Munandar (1992) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut. "Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan."

Rogers (Utami Munandar:1992) mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya.

Demikian juga Drevdahl (Hurlock: 1978) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud kreativitas imajenatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas itu, Rodhes (Torrance:1981) mengelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu product, person, proces, dan press.

Product menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. Person memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas.

Proces menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan berwujudnya perilaku kreatif. Adapun press menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

A. Pengertian Kreativitas Menurut Torrance

Seorang ahli yang sangat menekankan pentingnya dukungan faktor lingkungan bagi berkembangnya kreativitas adalah Torrance (1981). Ia mengatakan bahwa agar potensi kreatif individu dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri individu itu sendiri. Menurut Torrance (1981), kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya.

Torrance (1981) mendefinisikan kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahamikesenjanga-kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk dapat melakukan semua itu diperlukan adanya dorongan dari lingkungan yang didasari oleh potensi kreatif yang telah ada dalam dirinya. Dengan demikian, terjadi saling menunjang antara faktor lingkungan dengan potensi kreatif yang telah dimiliki sehingga dapat mempercepat berkembangnya kreativitas pada individu yang bersangkutan.

B. Pendekatan Terhadap Kreativitas

Pendekatan dalam studi kreativitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis (Torrance, 1981; Dedi Supriadi, 1989). Pendekatan psikologis lebih melihat kreativitas dari segi kekuatan yang ada dalam diri individu sebagai faktor-faktor yang menentukan kreativitas. Salah satu pendekatan psikologis yang digunakan untuk menjelaskan kreativitas adalah pendekatan holistik. Clark (1988) menggunakan

pendekatan holistic untuk menjelaskan konsep kreativitas dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindra, dan intuisi. Clark menganggap bahwa kreativitas itu mencakup sintesis dari fungsi-fungsi *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting*.

Thinking merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Feeling menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional. Sensing menunjuk pada suatu keadaan ketika dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain. Intuiting menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadr dan tak sadar.

Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, di mana individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga. Upaya mempelajari kreativitas dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pertama-tama dilakukan oleh Kroeber pada tahun 1914 yang kemudian dilaporkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Configuration of Culture* (Dedi Supriadi, 1989: 84). Dalam menganalisisnya, Kroeber menggunakan tiga konfigurasi, yaitu waktu, ruang, dan derajat prestasi suatu peradaban. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Kroeber mengambil suatu kesimpulan bahwa munculnya orang-orang kreatif tinggi dalam sejarah merupakan refleksi dari pola perkembangan nilai-nilai sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Gray pada tahun 1958, 1961, dan 1966, kembali menekankan dominannya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas (Dedi Supriadi, 1989). Dengan focus

perkembangan kebudayaan Barat, Gray menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, dan peranan keluarga yang kondusif menentukan dinamika dan irama perkembangan kreativitas. Penelitian Naroll dan kawan-kawan (1971) yang dilakukan di India, Cina, Jepang, dan Negara-negara Islam menunjukkan bahwa ada periode-periode tertentu dalam setiap perkembangan kebudayaan yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas secara maksimal sehingga dapat muncul orang-orang kreatif. Sebaliknya, ada juga periode-periode tertentu yang justru mengekang berkembangnya kreativitas. Arieti (1976) mengemukakan beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yaitu:

- Tersedianya sarana-sarana kebudayaan.
- Keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir.
- Adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan.
- Adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen.
- Adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.

C. Perkembangan Kreativitas

Perkembangan kreativitas juga merupakan perkembangan proses kognitif maka kreativitas dapat ditinjau melalui proses perkembangan kognitif berdasarkan teori yang diajukan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget (McCormack, 1982) ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Dalam melakukan

interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakannya. Mengenai kreativitasnya, menurut Piaget, pada tahap ini belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Sebab, pada tahap ini tindakan anak masih berupa tindakan fisik yang bersifat refleksi, pandangannya terhadap objek masih belum permanent, belum memiliki konsep ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab-akibat, bentuk permainannya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, belum memiliki tentang diri ruang, dan belum memiliki kemampuan berbahasa. Piaget juga mengatakan bahwa kemampuan yang paling tinggi pada tahap ini terjadi pada umur 18-24 bulan, yaitu sudah mulai terjadi transisi dari representasi tertutup menuju representasi terbuka. Pada umur ini, anak sudah mulai dapat mereproduksi sesuatu yang ada dalam memori dan dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk kepada objek-objek yang tidak ada.

2. Tahap Pra Operasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsure perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982), anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dalam lingkungannya, termasuk dengan orang tuannya. Pada akhir tahap ini, menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982), kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun dalam jangka pendek. Di samping itu, anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam di lingkungannya secara animistik dan antropomorfik. Penjelasan animistic adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan. Adapun penjelasan antropomorfik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia.

3. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan relitas konkret dan berkembang rasa ingin tahunya. Menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tua, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Menurut Jean

Piaget kreativitasnya juga sudah semakin berkembang. Faktor-faktor memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah sebagai berikut:

- Anak sudah mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental.
- Anak mulai mampu berpikir logis dalam bentuk sederhana.
- Anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri.
- Konsep tentang ruang sudah semakin meluas.
- Anak sudah amat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- Anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkret.

4. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usai 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi. Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya, menurut Jean Piaget, sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas.

Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas, antara lain sebagai berikut:

- Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
- Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
- Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif.
- Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif.
- Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks.
- Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotesis.
- Remaja sudah memiliki diri ideal (ideal self).
- Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

D. Tahap-Tahap Kreativitas

Wallas (Solso, 1991) mengemukakan empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

1. Persiapan (Preparation)

Pada tahap ini, individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah.

2. Inkubasi (Incubation)

Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar melainkan “menghadapinya” dalam alam prasadar.

3. Iluminasi (Illumination)

Pada tahap ini individu sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

4. Verifikasi (Verification)

Pada tahap ini, gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Filsafat harus diikuti oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.

E. Karakteristik Kreativitas

Piers (Adam, 1976) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- Memiliki dorongan (drive) yang tinggi.
- Memiliki keterlibatan yang tinggi.
- Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- Memiliki ketekunan yang tinggi.
- Cenderung tidak puas terhadap kemapanan.
- Penuh percaya diri.
- Memiliki kemandirian yang tinggi.
- Bebas dalam mengambil keputusan.

- Menerima diri sendiri
- Senang humor.
- Memiliki intuisi yang tinggi
- Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
- Toleran terhadap ambiguitas.
- Bersifat sensitif.

Sedangkan pendapat lain, Utami Munandar (1992) mengemukakan ciri-ciri kreativitas adalah antara lain sebagai berikut:

- Senang mencari pengalaman baru.
- Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
- Memiliki inisiatif.
- Memiliki ketekunan yang tinggi.
- Cenderung kritis terhadap orang lain.
- Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
- Selalu ingin tahu.
- Peka atau perasa.
- Enerjik dan ulet.
- Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
- Percaya kepada diri sendiri.
- Mempunyai rasa humor.
- Memiliki rasa keindahan.
- Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Selanjutnya, Clark(1988) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- Memiliki kedisiplinan diri yang tinggi.
- Memiliki kemandirian yang tinggi.
- Cenderung sering menentang otoritas.
- Memiliki rasa humor.

- Mampu menentang tekanan kelompok.
- Lebih mampu menyesuaikan diri.
- Senang berpetualang.
- Toleran terhadap ambiguitas.
- Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan.
- Menyukai hal-hal yang kompleks.
- Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi.
- Memiliki memori dan atensi yang baik.
- Memiliki wawasan yang luas.
- Mampu berpikir periodik.
- Memerlukan situasi yang mendukung.
- Sensitif terhadap lingkungan.
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- Memiliki nilai estetik yang tinggi.
- Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas. Utami Munandar (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas adalah.

1. Usia;
2. Tingkat pendidikan orang tua;
3. Tersedianya fasilitas dan
4. Penggunaan waktu luang.

Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang

dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya pertanyaan.
3. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
4. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
5. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengomunikasikan.
6. Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.
7. Posisi kelahiran.
8. Perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolahnya, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreatifitas adalah sebagai berikut:

- ❑ Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakterampilan dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- ❑ Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- ❑ Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan menyelidikan.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR DAN MENENGAH
Osco Parmonangan Sijabat, Dkk.

- ❑ Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- ❑ Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- ❑ Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Miller dan Gerard (Adams dan Gullota,1979) mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut;

- ❑ Orang tua yang memberikan rasa aman.
- ❑ Orang tua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan didalam dan diluar rumah.
- ❑ Orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya.
- ❑ Orang tua memberikan otonomi dan kebebasan anak.
- ❑ Orang tua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Torrance (1981) juga menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat berkembang kreativitasnya. Menurutnya salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga, terutama interaksi dalam keluarga tersebut. Torrance(1981) mengemukakan lima bentuk interaksi orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas yaitu,

- ✓ Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim;
- ✓ Menghormati gagasan-gagasan imajinatif ;
- ✓ Menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai;
- ✓ Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan reward kepadanya;

- ✓ Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

G. Masalah Yang Sering Timbul Pada Anak Kreatif

Anak-anak kreatif, meskipun memiliki kemampuan atau kelebihan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, bukan berarti selalu mulus dalam perkembangan psikologisnya. Disamping potensi kreatifnya itu jika tidak mendapatkan penanganan secara baik justru seringkali menimbulkan masalah pada dirinya. Berkenaan dengan ini. Dedi Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah masalah yang sering timbul atau dialami oleh anak-anak kreatif, yaitu sebagai berikut:

1) Pilihan karier yang tidak realistis

Anak-anak kreatif sering kali cenderung memiliki pilihan karier yang tidak realistis, kurang populer, dan tidak lazim. Merka juga memiliki banyak alternatif dalam menentukan karier yang akan ditempuhnya dan bahkan cenderung berubah-ubah. Kondisi psikologis seperti ini jika tidak mendapatkan bimbingan secara baik dapat mengarahkan dirinya kepada pilihan karier yang kurang tepat. Akibatnya, dapat menimbulkan frustrasi jika pilihannya tidak disadari oleh pemahaman yang cukup mengenai jenis karier yang akan dipilihnya.

2). Hubungan dengan guru dan teman sebaya

Anak-anak kreatif kadang-kadang mengalami hambatan. Mereka cenderung kritis, memiliki pendapatnya sendiri, berani mengemukakan ketidaksetujuannya terhadap pemikiran orang lain tidak mudah percaya, memiliki keinginan yang seringkali berbeda dengan teman-teman pada

umumnya, serta tidak begitu senang untuk melekatkan diri kepada otoritas.

3). Perkembangan yang tidak selaras

Jika lingkungannya tidak dapat mengakomodasi keunggulan potensi kreatifnya itu, dapat muncul masalah dalam diri anak-anak kreatif. Masalah yang timbul disebut dengan istilah *uneven development* (perkembangan yang tidak selaras) antara kematangan intelektual dengan perkembangan aspek-aspek emosional dan sosialnya.

4).Tiadanya tokoh-tokoh ideal

Anak-anak kreatif cenderung memiliki tokoh-tokoh orang besar yang sangat diidealkan dalam hidupnya. Tokoh-tokoh ideal bisa berada dekat di lingkungan sekitarnya, tetapi dapat juga berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Jika tokoh idealnya berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Jika tokoh idealnya berada di tempat yang jauh, anak-anak kreatif cenderung berusaha untuk dapat menjangkau melalui cara mereka sendiri. Kelangkaan tokoh ideal karena kelangkaan informasi dapat mengakibatkan anak-anak kreatif tersesat kepada pilihan tokoh ideal yang salah.

H. Upaya Membantu Perkembangan Kreativitas dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Sesungguhnya anak-anak kreatif kedudukannya sama saja dengan anak-anak biasa lainnya. Namun, karena potensi kreatifnya itu, mereka sangat memerlukan perhatian khusus di sini bukan berarti mereka harus mendapatkan perlakuan istimewa, melainkan harus mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia. Kelemahan pendidikan selama ini dalam konteksnya dengan pengembangan potensi kreatif anak, menurut

Gowan (1981), adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi belahan otak kanan. Oleh karena itu, sistem pendidikan hendaknya memperhatikan kurikulum yang akan diolah menjadi materi yang dapat dikembalikan kepada fungsi-fungsi pengembangan dari kedua belahan otak manusia tersebut. Terlalu menekankan pada fungsi satu belahan otak saja menyebabkan fungsi belahan otak yang lain tidak berkembang secara maksimal. Sifat relasi bantuan untuk membimbing anak-anak kreatif, menurut Dedi Supriadi (1994), sebenarnya sama saja dengan relasi untuk anak-anak pada umumnya. Hanya saja, idealnya para guru dan pembimbing mengetahui mekanisme proses kreatif dan manifestasi perilaku kreatif.

Dalam konteks relasi dengan anak-anak kreatif ini, Torrance (1977) menamakan relasi bantuan itu dengan istilah *creative relationship* yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- ✚ Pembimbing berusaha memahami berusaha memahami pikiran dan perasaan anak.
- ✚ Pembimbing mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa mengalami hambatan.
- ✚ Pembimbing lebih menekankan pada proses daripada hasil sehingga Pembimbing di tuntut mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
- ✚ Pembimbing berusaha menciptakan lingkungan yang bersahabat, bebas dari ancaman, dan suasana saling menghargai.
- ✚ Pembimbing tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.

- ✚ Pembimbing berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kesalahan anak.
- ✚ Pembimbing berusaha menempatkan aspek berpikir dan perasaan secara seimbang dalam proses bimbingan.

Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah bantuan yang dapat digunakan untuk membimbing perkembangan anak-anak kreatif, yaitu :

- ❖ Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya;
- ❖ Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak;
- ❖ Menjadi pendorong bagi anak untuk mengomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasan nya;
- ❖ Membantu anak memahami dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya;
- ❖ Memberikan peluang untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya;
- ❖ Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

BAGIAN 9 PERKEMBANGAN BAKAT KHUSUS ANAK DAN REMAJA

Kita mengenal "Empat Karunia Ilahi" (4 Human Endowment), atau bakat alami, yakni kesadaran diri (self awareness), imajinasi (creative imagination), hati nurani (conscience), dan kehendak bebas (independent will). Tanggung jawab utama manusia sebagai penerima mandat itu adalah memberdayakan keempat bakat alami atau talenta atau karunia tersebut secara maksimal dan optimal, agar berguna bagi lingkungan sosial. Kecerdasan, beserta aspek-aspeknya dapat diukur dengan peranti atau tes psikologi, termasuk kemampuan intelektual umum dan taraf inteligensi. Aspek-aspek kemampuan intelektual, antara lain mencakup logika abstrak, kemampuan verbal, pengertian sosial, kemampuan numerik, kemampuan dasar teknik dan daya ingat/ memori.

Bakat adalah merupakan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Jadi apabila seseorang terlahir dengan suatu bakat khusus, jika dididik dan dilatih, maka ketika remaja bakat tersebut dapat berkembang dan dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya jika dibiarkan saja tanpa pengarahan dan penguatan, bakat itu akan mati dan tak berguna. Bakat (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih potensial, bakat memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Utami Munandar,1992). Bakat berbeda dengan kemampuan (ability) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas yaitu kemampuan yang dapat

dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal (Conny Semiawan,1987).

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Conny Semiawan 1987). Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan bersifat khusus. Misalnya bakat akademik, social, dan seni kinestetik. Bakat khusus biasanya disebut talent sedangkan bakat umum (intelektual) biasanya disebut gifted. Bakat adalah tingkat kemampuan yang tinggi yang berhasil dicapai seseorang dalam keterampilan tertentu, demikian menurut (Tedjasaputra,2003). Menampilkan bakat dibutuhkan motivasi kuat yang disebut minat, yakni kebebasan seseorang memilih segala sesuatu yang disukai, disenangi dan ingin dilakukan. (Gardner,1993) mengganti istilah bakat dengan “ kecerdasan “ yang berupa kecerdasan umum maupun kecerdasan khusus.

Sedikitnya ada sembilan kecerdasan atau bakat yang mungkin dimiliki seseorang, yakni logical mathematical, linguistic/verbal, visual spatial, musical, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, natural, dan moral/ spiritual. Teori Gardner ini menjadi pegangan bahwa setiap orang memiliki bakat unik dan berbeda. Orang tidak dapat dipaksa berprestasi di luar bakat bakat khusus yang dimilikinya.

A. Jenis-Jenis Bakat Khusus

Bakat khusus (talent) adalah kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam

bidang tertentu sesuai potensinya. Klasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu :

- Bakat akademik khusus.

Bakat akademik khusus misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka (numeric), Logika bahasa, dan sejenisnya.

- Bakat kreatif – produktif.

Bakat khusus dalam bidang kreatif – produktif artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru misalnya menghasilkan rancangan arsitektur baru, menciptakan teknologi terbaru dan lainnya.

- Bakat seni.

Bakat khusus dalam bidang seni, misalnya mampu mengaransemen musik dan sangat dikagumi, menciptakan lagu hanya dalam waktu 30 menit, mampu melukis dengan sangat indah dalam waktu singkat dan sejenisnya.

- Bakat kinestetik / psikomotorik,

Bakat khusus kinestetik / psikomotorik, misalnya bakat dalam bidang sepak bola, bulu tangkis, tennis, dan keterampilan teknik.

- Bakat sosial.

Bakat khusus dalam bidang sosial misalnya sangat mahir melakukan negosiasi, mahir berkomunikasi, dan sangat mahir dalam kepemimpinan.

B. Hubungan Antara Bakat dan Prestasi

Perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi (Utami Munandar 1992), karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang. Orang yang memiliki bakat matematika diprediksi mampu mencapai prestasi yang menonjol

dalam bidang matematika. Prestasi yang menonjol merupakan cerminan dari bakat khusus.

Bakat khusus yang memperoleh kesempatan maksimal dan dikembangkan sejak dini serta didukung oleh fasilitas dan motivasi yang tinggi, akan dapat terealisasi dalam bentuk prestasi unggul. Contoh konkret bakat yang tidak memperoleh kesempatan maksimal untuk berkembang adalah hasil penelitian yaumil agoes akhir (1999) yang menemukan bahwa sekitar 22% siswa SD dan SLTP menjadi anak yang Underachiever.

Artinya, prestasi belajar yang mereka peroleh berada dibawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana itu akan terwujud menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang menentukan.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat Khusus

Conny semiawan (1987) dan Utami munandar (1992) menegaskan bahwa berbeda dengan kemampuan yang menunjukkan pada suatu kinerja (performance) yang dilakukan sekarang. Bakat sebagai potensi masih memerlukan pendidikan dan latihan agar suatu kinerja dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. Minat
2. Motif Berprestasi
3. Keberanian mengambil resiko
4. Keuletan dalam menghadapi tantangan

5. Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan

Adapun faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan individu. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. Kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri
2. Sarana dan Prasarana
3. Dukungan dan dorongan dari orang tua / keluarga
4. Lingkungan tempat tinggal
5. Pola asuh orang tua

Individu yang memiliki bakat khusus dan memperoleh dukungan internal maupun eksternal, yaitu memiliki minat yang tinggi terhadap bidang yang menjadi bakat khususnya, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, memiliki daya juang tinggi, dan ada kesempatan maksimal untuk mengembangkan bakat khusus, maka akan muncul kemampuan berprestasi. Itu dilakukan alangkah baiknya sejak dini karena pada saat menginjak remaja bakat atau kemampuan tersebut sudah siap untuk digunakan demi menunjang kehidupannya.

D. Perbedaan Individual Dalam Bakat Khusus

Dilihat dari aspek apapun, setiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam aspek bakat khusus, setiap individu memiliki bakat khususnya masing-masing secara berbeda. Perbedaan bakat khusus ini bisa terletak pada jenisnya dan juga pada kualitasnya. Perbedaan dalam jenisnya terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan. Misalnya, seseorang memiliki bakat khusus bekerja dengan angka (numerical aptitude), yang lain lebih menonjol dalam berbahasa (verbal aptitude), sementara yang lainnya memiliki bakat yang menonjol dalam bidang musik.

Sedangkan perbedaan dalam kualitasnya mengandung makna bahwa di antara individu satu dengan yang lain memiliki bakat khusus yang sama, tetapi kualitasnya berbeda. Misalnya antara orang yang sama-sama memiliki bakat khusus bekerja dibidang angka. Orang pertama memiliki kemampuan yang lebih unggul dibanding kemampuan orang kedua. Hal ini disebabkan tingkat kecerdasan antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh gen dari orang tua mereka masing-masing.

E. Upaya Pengembangan Bakat Khusus Remaja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Dari sekian banyak peserta didik, jika dituangkan kedalam kurva normal, kemampuan individualnya akan membentuk distribusi normal. Artinya, sebagian besar berada pada kemampuan rata-rata, sebagian kecil berada dibawah rata-rata, dan sebagian kecil lagi berada diatas rata-rata. Dilihat dari perspektif ini, peserta didik yang memiliki bakat khusus berada didalam kelompok diatas rata-rata. Agar dapat mewujudkan bakat khususnya secara optimal mereka memerlukan progam pendidikan khusus sesuai dengan bakatnya yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan berdiferensi. Selain dengan progam tersebut, individu yang memiliki bakat khusus juga memerlukan dukungan secara optimal dari lingkungan untuk mengembangkan bakat khususnya tersebut.

Ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat khusus individu, yaitu sebagai berikut :

- Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bakat khususnya.

- Berupaya menumbuh kembangkan minat dan motif berprestasi tinggi dikalangan anak remaja, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
- Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
- Mengembangkan program pendidikan berdiferensi disekolah guna memberikan pelayanan yang lebih efektif.

Bila semua aspek diatas dapat terpenuhi maka, pengembangan anak yang mempunyai bakat khusus akan bisa berkembang secara optimal, dan memberikan prestasi yang memuaskan terhadap orang tua lingkungan sosial serta lingkungan pendidikan.

BAGIAN 10 PERKEMBANGAN REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

A. Hakikat Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan alran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan

sekolah atau mengikuti pelatihan kerja (magang) setamat SLTA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri remaja masih terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut. Lebih lanjut Thornburgh membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Remaja awal : antara 11 hingga 13 tahun
- b. Remaja pertengahan: antara 14 hingga 16 tahun
- c. Remaja akhir: antara 17 hingga 19 tahun.

Pada usia tersebut, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga
8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku (Havighurst dalam Hurlock, 1973).

Tetapi tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa

masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis. Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi maju dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan trampil untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh

informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut information overload. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi. Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapaikemasaan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

1. Perkembangan fisik remaja

Menurut Imran (1998) masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menarche (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami pollutio (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Menurut Mussen dkk., (1979) sekitar dua tahun pertumbuhan berat dan tinggi badan mengikuti perkembangan kematangan seksual remaja. Anak remaja putri mulai mengalami pertumbuhan tubuh pada usia rata-rata 8-9 tahun, dan mengalami **menarche** rata-rata pada usia 12 tahun. Pada anak remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia sekitar 10-11 tahun, sedangkan perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun (Katchadurian, 1989). Penyebab terjadi makin awalnya tanda-tanda pertumbuhan ini diperkirakan karena faktor gizi yang semakin baik, rangsangan dari lingkungan, iklim, dan faktor sosio-ekonomi (Sarwono, dalam JEN, 1998).

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi

dorongan seks remaja. Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, sebelum akhirnya nanti mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia (Myles dkk, 1993). Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik. Menurut PKBI (1984) secara fisik, usia reproduksi sehat untuk wanita adalah antara 20 – 30 tahun. Faktor yang mempengaruhinya ada bermacam-macam . Misalnya, sebelum wanita berusia 20 tahun secara fisik kondisi organ reproduksi seperti rahim belum cukup siap untuk memelihara hasil pembuahan dan pengembangan janin. Selain itu, secara mental pada umur ini wanita belum cukup matang dan dewasa. Sampoerno dan Azwar (1987) menambahkan bahwa perawatan pra-natal pada calon ibu muda usia biasanya kurang baik karena rendahnya pengetahuan dan rasa malu untuk datang memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan.

2. Perkembangan Psikis Remaja

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama,

nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai antara lain:

Kutub Keluarga (Rumah Tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis. Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- a. Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce)
- b. Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, yaitu:

- a. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
- b. Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- c. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orangtua atau oleh kakek/nenek
- d. Sikap orangtua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak
- e. Sikap orangtua yang kasar dan keras kepada anak

- f. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orangtua terhadap anak
- g. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
- h. Sikap atau kontrol yang tidak konsisiten, kontrol yang tidak cukup
- i. Kurang stimuli kongnitif atau sosial
- j. Lain-lain, menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, maka anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka resiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/maja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis .

Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

- a. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
- b. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
- c. Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai
- d. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
- e. Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang
- f. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya.

Kutub Masyarakat (Kondisi Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan”, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja

untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kantibmas). Kriteria dari kedua faktor tersebut, antara lain:

a. Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)

- 1) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malambahkan sampai dini hari
- 2) Peredaran alkohol, narkotika, obat-obatan terlarang lainnya
- 3) Pengangguran
- 4) Anak-anak putus sekolah/anak jalanan
- 5) Wanita tuna susila (wts)
- 6) Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan
- 7) Perumahan kumuh dan padat
- 8) Pencemaran lingkungan
- 9) Tindak kekerasan dan kriminalitas
- 10) Kesenjangan sosial

b. Daerah Rawan (Gangguan Kantibmas)

- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat aditif lainnya
- 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok/massal
- 3) Kebut-kebutan
- 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan
- 5) Perkosaan
- 6) Pembunuhan
- 7) Tindak kekerasan lainnya
- 8) Pengrusakan
- 9) Coret-coret dan lain sebagainya.

B. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress.

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada

masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

C. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991) antara lain :

- * Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- * Memperoleh peranan social
- * Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- * Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- * Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- * Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- * Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga

* Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya.

D. Perkembangan Nilai Pada Masa Remaja

Menurut Sutikna (1988), nilai adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan-santun. Menurut Spranger, dikutip oleh Sunaryo Kartadinata (1988), nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu. Jadi, nilai itu merupakan :

1. Sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.
2. Produk social yang diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya.
3. Sebagai standar konseptual yang relative stabil yang membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Spranger menggolongkan nilai ke dalam enam jenis nilai, yaitu :

1. *Nilai teori atau nilai keilmuan*, adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang berdasarkan pertimbangan rasional.
2. *Nilai ekonomi*, adalah nilai yang mendasari perbuatan atas dasar pertimbangan untung rugi atau financial.
3. *Nilai social atau solidaritas*, yaitu tidak memperhitungkan laba atau rugi terhadap dirinya yang penting dia dapat melakukannya untuk kepentingan orang lain dan menimbulkan rasa puas pada dirinya.
4. *Nilai agama*, yaitu atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu benar menurut agama dan merasa berdosa jika tidak berbuat sesuai yang disyariatkan agama.
5. *Nilai seni*, yaitu atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
6. *Nilai Politik*, yaitu atas dasar pertimbangan baik-buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Remaja sebagai individu maupun sebagai komunitas masyarakat memiliki nilai-nilai yang dianutnya. Nilai yang dianut remaja tersebut dapat dipengaruhi oleh posisi kehidupan mereka, apakah kehidupan secara modern atau secara tradisional. Nilai yang dianutnya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai-nilai estetis, nilai-nilai etik, dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila contohnya :

- ⊙ Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban.

- ⊗ Mengembangkan sikap tenggang rasa
- ⊗ Tidak semena-mena terhadap orang lain.

D.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Pada Remaja

Nilai adalah suatu ukuran atau parameter terhadap suatu obyek tertentu. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran baik atau buruknya sesuatu. Bisa juga diartikan sebagai harga (value) dari sesuatu. Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya, adat kebiasaan dan sopan santun (sutikna, 1988). Beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan nilai ada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Diri Sendiri

Setiap orang memiliki ukuran baik atau buruk sesuatu dengan sudut pandang orang tersebut terhadap sesuatu, sehingga jika si A menganggap bersendawa setelah makan itu adalah baik, belum tentu si B menganggap hal tersebut juga perilaku yang baik. Jadi, setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap sesuatu yang akan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Hal ini termasuk dalam sikap normative, yaitu nilai merupakan suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Misalnya : nilai kesopanan dan kesedrhanaan, orang yang selalu bersikap sopan akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikapnya sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam masa remaja, mereka menganggap diri mereka adalah benar dan apa yang mereka yakini pun adalah benar.

2. Teman/Orang Terdekat

Pengaruh dari orang lain juga berperan dalam terwujudnya suatu nilai. Teman atau orang terdekat biasanya memiliki suatu paham dan sifat yang hamper sama satu sama lainnya. Dalam pertemanan biasanya mudah untuk saling memahami dan memberikan penanaman suatu paham ke teman lainnya dan orang tersebut akan menganggap suatu paham yang ditanam padanya adalah benar. Ini dikarenakan dalam pertemanan mereka akan saling mempercayai satu sama lainnya. Misalnya : si A berjalan didepan orang yang lebih tua yang sedang duduk tanpa member hormat (membungkuk sedikit), lalu teman terdekatnya yang melihat itu mengatakan bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan dan merupakan hal yang tidak sopan. Seharusnya kita melewati orang yang lebih tua, sebaiknya membungkuk sedikit (member hormat kepada yang lebih tua). Sehingga setelah diberikan pemahaman, si A mengerti dan melakukan apa yang dikatakan temannya tersebut. Pada masa remaja, seseorang akan lebih percaya atau memiliki hubungan yang lebih dekat dengan temannya dibandingkan hubungan dengan keluarganya. Mereka lebih sering bersosialisai dengan temannya sehingga penanaman nilai akan mudah terserap dan ditanam pada diri remaja tersebut.

3. Pergaulan

Pergaulan yang memberikan pengaruh yang baik akan mewujudkan suatu nilai yang baik poula dan sebaliknya. Didalam pergaulan terdapat interaksi nilai yang dianut seseorang. Bisa saja nilai yang dulu dianggap baik dapat berubah menjadi nilai yang buruk setelah interaksi atau penglihatan yang dialaminya dalam pergaulan. Tetapi itu tergantung dari remaja tersebut, apakah ia bertahan terhadap

nilai yang telah dianutnya atau akan merubahnya. Di dalam perkembangan, hal ini mungkin saja terjadi. Misalnya menceritakan hal-hal yang buruk/kejelekan orang lain. Yang dulunya dianggap biasa saja, setelah pergaulan yang membawa nilai positif melalui pembelajaran nilai tersebut berubah menjadi buruk. Pergaulan menjadi hal yang penting pada masa remaja. Pada saat itu pergaulan menentukan sikap/tingkah laku dari nilai yang dan seseorang. Pergaulan yang baik akan menciptakan nilai yang baik dan sebaliknya. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang sangat rawan dalam penentuan nilai. Ditekankan sekali lagi bahwa pada masa remaja, seseorang lebih sering berinteraksi dengan temannya dalam bentuk pergaulan disbanding dengan keluarganya.

4. Teknologi

Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu nilai. Di era sekarang, remaja banyak menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh : internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung. Nilai positifnya, ketika remaja atau siswa mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet. Namun internet juga memiliki nilai negative seperti tersedianya situs porno yang dapat merusak moral remaja. Apalagi pada masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap informs seperti itu. Mereka belum bisa mengolah pikiran secara matang yang akhirnya akan menimbulkan berbagai tindak kejahatan seperti pemerkosaan dan hamil di luar nikah/hamil usia dini.

5. Lingkungan / Masyarakat

Kenyamanan dalam bertempat tinggal memiliki peran yang besar dalam pembentukan nilai individu. Remaja yang memiliki potensi tersosialisasi baik akan pandai berteman dan memiliki tenggang rasa yang kuat. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula. Maka akan terwujud nilai kesejaheraan yang baik. Bagi remaja hal ini akan berguna untuk mewujudkan rasa percaya diri dan bersosialisasi yang baik kepada masyarakat.

D.2. Karakteristik Perkembangan

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai (Horrocks, 1976; Adi, 1986; Monks, 1989). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Sarwono, 1989). Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.

D.3. Upaya-upaya Sekolah Dalam Rangka Mengembangkan Nilai

Nilai adalah suatu ukuran atau parameter terhadap suatu obyek tertentu. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran baik atau buruknya sesuatu. Bisa juga diartikan sebagai harga (value) dari

sesuatu. Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya, adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna, 1988:5).

Dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah faktor yang paling penting bagi perkembangan nilai, remaja yang seiring dengan pematangan kepribadian remaja tersebut. Nilai bersifat abstrak, dalam arti tidak dapat ditangkap melalui indra, yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai. Meskipun abstrak, nilai merupakan suatu realitas, sesuatu yang ada dan dibutuhkan manusia. Jadi, nilai bersifat normatif, suatu keharusan yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku, misalnya nilai kesopanan dan kesederhanaan. Misalnya, seseorang yang selalu bersikap sopan santun akan selalu berusaha menjaga tutur kata dan sikap sehingga dapat membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, nilai-nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru kemudian akan terbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut.

Kondisi psikologis remaja mengalami ketidakstabilan. Dalam keadaan seperti itu, mereka perlu dibimbing untuk mengenal nilai-nilai dalam kehidupan 3 yang tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, tetapi juga nilai-nilai keagamaan, keadilan, estetik dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja.

Ketika anak berada dalam masa perkembangan, pembentukan moralnya dipengaruhi oleh lingkungannya. Dimulai dari lingkungan keluarga, dimana orang tua mengenalkan nilai-nilai sederhana seperti kesopanan terhadap ayah dan ibu. Saat pergaulan anak tersebut makin luas pada usia remaja, dia akan mengenal lebih banyak nilai-nilai kehidupan melalui kejadian-kejadian di sekitarnya. Remaja terdorong untuk mengidentifikasi

peristiwa yang dialaminya sehingga dapat membedakan sikap mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan untuk membantu remaja menemukan identitas diri:

- a. Berilah informasi tentang pilihan-pilihan karier dan peran-peran orang dewasa
- b. Membantu siswa menemukan sumber-sumber untuk memecahkan masalah pribadinya (melalui guru konseling)
- c. Bersikap toleran terhadap tingkah laku remaja yang dipandang aneh. Caranya: mendiskusikan tentang tatakrama dlm berpakaian
- d. Memberi umpan balik yg realistis tentang dirinya. Caranya: berdiskusi dg siswa, member contoh orang lain yg sukses dalam hidup.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986) mengemukakan bahwa sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan penting yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu ;

- a) Siswa harus hadir disekolah
- b) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan 'konsep dirinya'.
- c) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah
- d) Sekolah member kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses

- e) Sekolah member kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.

E. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja, seperti ketidakstabilan perasaan remaja kepada Tuhan/Agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Adams dan Gullotta (1983)**, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya, agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini, agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama remaja sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadanya. Kebutuhan remaja akan Allah kadang-kadang tidak terasa ketika remaja dalam keadaan tenang, aman, dan tentram. Sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila remaja dalam keadaan gelisah, ketika ada ancaman, takut akan kegelapan, ketika merasa berdosa. Jadi, kesimpulannya, perasaan remaja pada agama adalah **ambivalensi**. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.

E.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Agama

Tidak sedikit remaja yang bimbang dan ragu dengan agama yang diterimanya,,W. Sturbuck meneliti mahasiswa Middle Burg College. Dari 142 remaja yang berusia 11-26 tahun, terdapat 53% yang mengalami keraguan tentang:

- a) Ajaran agama yang mereka terima.
- b) Cara penerapan ajaran agama.
- c) Keadaan lembaga-lembaga keagamaan.
- d) Para pemuka agama

Menurut analisis yang dilakukan W.Starbucks, keraguan itu disebabkan oleh faktor:

1. Kepribadian

Tipe kepribadian dan jenis kelamin, bisa menyebabkan remaja melakukan salah tafsir terhadap ajaran agama.

⊙ Bagi individu yang memiliki kepribadian yang **introvert**, ketika mereka mendapatkan kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan, maka akan menyebabkan mereka salah tafsir terhadap sifat Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Tuhan. Misalnya: Ketika berdo'a tidak terkabul, maka mereka akan menjadi ragu akan kebenaran sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang Tuhan tersebut. Kondisi ini akan sangat membekas pada remaja yang introvert walau sebelumnya dia taat beragama.

⊙ Untuk jenis kelamin

Wanita yang cepat matang akan lebih menunjukkan keraguan pada ajaran agama dibandingkan pada laki-laki cepat matang.

2. Kesalahan Organisasi Keagamaan dan Pemuka Agama

Kesalahan ini dipicu oleh *“dalam kenyataannya, terdapat banyak organisasi dan aliran-aliran keagamaan”*. Dalam pandangan remaja hal itu mengesankan adanya pertentangan dalam ajaran agama. Selain itu remaja juga melihat kenyataan *“Tidak tanduk keagamaan para pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama”*.

3. Pernyataan Kebutuhan Agama

Pada dasarnya manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada),, namun disisi lain,, manusia juga memiliki dorongan curiosity (dorongan ingin tahu). Kedua sifat bawaan ini merupakan kenyataan dari kebutuhan manusia yang normal. Apa yang menyebabkan pernyataan kebutuhan manusia itu berkaitan dengan munculnya keraguan pada ajaran agama? Dengan dorongan Curiosity, maka remaja akan terdorong untuk mempelajari/mengkaji ajaran agamanya. Jika dalam pengkajian itu terdapat perbedaan-perbedaan atau terdapat ketidaksejajaran dengan apa yang telah dimilikinya (konservatif) maka akan menimbulkan keraguan.

4. Kebiasaan

Remaja yang sudah terbiasa dengan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu untuk menerima kebenaran ajaran lain yang baru diterimanya/dilihatnya.

5. Pendidikan

Kondisi ini terjadi pada remaja yang terpelajar. Remaja yang terpelajar akan lebih kritis terhadap ajaran agamanya. Terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi jika mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama yang dianutnya secara lebih rasional.

E.2. Percampuran Antara Agama dengan Mistik

Dalam kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat,,kadang-kadang tanpa disadari ada tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh mistik dan praktek kebatinan. Penyatuan unsur ini menyebabkan remaja menjadi ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Penyebab keraguan remaja dalam bidang agama yang dikemukakan oleh Starbuck diatas,,adalah penyebab keraguan yang bersifat umum bukan yang bersifat individual. Keraguan remaja pada agama bisa juga terjadi secara individual. Keraguan yang bersifat individual ini disebabkan oleh:

- a. *Kepercayaan*, yaitu keraguan yang menyangkut masalah ke-Tuhanan dan implikasinya. Keraguan seperti ini berpeluang pada remaja agama Kristen,,yaitu: tentang ke-Tuhanan yang Trinitas.
- b. *Tempat Suci*, yaitu keraguan yang menyangkut masalah pemuliaan dan pengaguman tempat-tempat suci.
- c. *Alat Perlengkapan Agama*, misalnya: Fungsi salib pada ajaran agama kristen
- d. *Fungsi dan Tugas dalam Lembaga Keagamaan*, misalnya: Fungsi pendeta sebagai penghapus dosa
- e. *Pemuka agama, biarawan dan biarawati*
- f. *Perbedaan aliran dalam keagamaan*

Keraguan yang dialami remaja dalam bidang agama dapat memicu konflik dalam diri remaja. Bentuk dari konflik itu "*Remaja akan dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk serta antara yang benar dan salah*". Jenis konflik yang memungkinkan dialami remaja:

- a) Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu.

- b) Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau antara dua ide keagamaan atau antara dua lembaga keagamaan.
- c) Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekuler.
- d) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah, adanya motivasi dari dalam diri remaja itu sendiri. Menurut Yahya Jaya,,motivasi beragama adalah: Usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

Menurut Nico Syukur, Manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal:

1. Didorong oleh keinginan untuk mengatasi frustasi dalam kehidupan, baik:

- ⊙ Frustasi karena kesukaran alam
- ⊙ Frustasi karena social
- ⊙ Frustasi karena moral
- ⊙ Frustasi karena kematian

2. Didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

3. Didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.

4. Didorong oleh keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

E.3. Karakteristik Perkembangan Agama

Apakah remaja memikirkan Tuhan sama dengan cara berpikir anak ? Apakah perkembangan intelektual mempengaruhi perkembangan terhadap Tuhan atau agama? Karena pandangan terhadap Tuhan atau agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan berpikir, maka pemikiran remaja tentang Tuhan berbeda dengan pemikiran anak. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan, seperti pertanyaan "Apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini?" Untuk memperoleh kesadaran beragama remaja ini, dapat disimak dalam uraian berikut :

1. Masa Remaja Awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan . Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, kan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara beribadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaninya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (misalnya ibadah sholat) yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan. Kegoncangan alam keagamaan ini mungkin muncul, dikarenakan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan

tersebut, namun disisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orangtua). Apabila orangtua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan bersikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negative (negativisme), seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orangtua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi diatas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, mengisap ganja dan menjadi troublemaker (pengganggu ketertiban/pembuat keonaran) dalam masyarakat.

2. Masa Remaja akhir (17-21 tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama. Salah satu tugas perkembangan yang diukur

adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu ;

1. Mengembangkan pemahaman agama
2. Meyakini agama sebagai pedoman hidup
3. Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan
4. Meyakini kehidupan akhirat
5. Meyakini bahwa Tuhan Maha Penyayang dan Maha Pengampun
6. Melaksanakan ibadah
7. Mempelajari kitab suci
8. Berdoa kepada Tuhan
9. Menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama
10. Menghormati kedua orangtua dan orang lain
11. Bersabar dan bersyukur

E.4. Upaya-Upaya Sekolah Dalam Rangka Mengembangkannya

Pada usia remaja, ditinjau dari aspek *ideas and mental growth*, kekritisian dalam merangkum pemikiran-pemikiran keagamaan mulai muncul, kekritisian yang dimaksud bisa berupa kejenuhan atau kebosanan dalam mengikuti uraian-uraian yang disampaikan guru Agama di sekolah apalagi jika metodologi pengajaran yang disampaikan cenderung monoton dan berbau indoktrinasi. Jadi mereka telah mulai menampilkan respon ketidak sukaan terhadap materi keagamaan yang dipaketkan di sekolah. Sebenarnya akar permasalahan yang timbul dari kekurang senangan remaja terhadap paket materi pelajaran keagamaan di sekolah terletak pada minimnya motivasi untuk mendalami agama secara lebih intens, yang lebih sederhana lagi ialah pelajaran agama yang mereka dapat di sekolah kurang memberikan aplikasi dan solusi

praktis dalam keseharian mereka. Apalagi waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan nonton teve, jalan-jalan ke mall, "ngeceng", pacaran dan hal-hal lain meski banyak juga remaja kita yang melakukan aktifitas positif seperti remaja mesjid, berwiraswasta atau ikut organisasi eskul sekolah serta mengikuti kursus-kursus keterampilan.

Jawaban dari permasalahan diatas adalah kembali pada sosok guru agama sebagai tauladan dan sumber konsentrasi remaja yang menjadi peserta didiknya. Mampukah ia menjadikan dirinya termasuk masalah materi serta metodologi yang dipergunakan sebagai referensi utama bagi peserta didiknya yang seluruhnya remaja itu dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang tidak sekedar merasa memiliki agama (*having religion*) melainkan sampai kepada pemahaman agama sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh kehidupan seseorang dan merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sehingga nantinya remaja-remaja tersebut merasakan ibadah sebagai perwujudan sikap keberagamaan intrinsik tersebut sama pentingnya atau malah lebih penting dibanding nonton teve, jalan-jalan, hura-hura dan lain sebagainya.

Satu hal penting lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh para guru Agama di sekolah ialah materi pelajaran agama yang disampaikan di sekolah hendaknya selalu diorientasikan pada kepentingan remaja, seorang guru Agama harus bisa menanamkan keyakinan bahwa apa-apa yang ia sampaikan bukan demi kepentingan sekolah (kurikulum) atau kepentingan guru Agama melainkan demi kepentingan remaja itu sendiri. Karenanya pemahaman akan kondisi objektif kejiwaan remaja mutlak diperlukan oleh para guru Agama di sekolah. Seorang guru Agama harus senantiasa dekat dan akrab dengan permasalahan remaja

yang menjadi peserta didiknya agar mampu menyelami sisi kejiwaan mereka. Dan materi pelajaran agamapun harus terkesan akrab dan komunikatif, sehingga otomatis sistem pengajaran yang cenderung monolog (satu arah), indoktriner, terkesan sangar (karena hanya membicarakan halal haram) harus dihindari, untuk kemudian diganti dengan sistem pengajaran yang lebih menitik beratkan pada penghayatan dan kesadaran dari dalam diri. Hal ini mungkin saja dilakukan baik dengan mengajak peserta didik bersama-sama mengadakan ritual peribadatan (dalam rangka penghayatan makna ibadah) atau mengajak peserta didik terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat kecil sehingga mereka bisa mengamati langsung dan turut merasakan penderitaan yang dialami masyarakat marginal tersebut (sebagai upaya menanamkan rasa solidaritas sosial). Jadi intinya mereka tidak hanya mendengar atau mengetahui saja melainkan turut dilibatkan dalam permasalahan yang terdapat dalam materi pengajaran agama di sekolah.

Pendidikan dimanapun dan kapanpun masih dipercaya orang sebagai media ampuh untuk membentuk kepribadian anak ke arah kedewasaan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian anak sampai ia dewasa. Melihat dari sini, pendidikan agama di sekolah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejala kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran, emosi, kesadaran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).

Menurut Havighurs (1961), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja itu menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi social, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas perkembangan agama pada masa remaja ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang mempunyai tugas suci untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini misinya adalah untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan atau kenyamanan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Perkembangan keimanan dan ketakwaan ini merupakan tugas perkembangan yang penanamannya dimulai sejak usia dini. Pada usia remaja, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tugas perkembangan ini, pada setiap remaja tampaknya bersifat heterogen. Heterogenitas perkembangan ini dipengaruhi oleh factor pengalaman keagamaan masing-masing, terutama dilingkungan keluarganya.

Dalam rangka membantu remaja (siswa) dalam mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketakwaannya, maka sekolah seyogyanya melakukan upaya-upaya berikut :

1. Pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), guru-guru, dan personel sekolah lainnya harus sama-sama mempunyai terhadap program pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai agama di sekolah, baik melalui Proses belajar-mengajar di kelas, bimbingan (pemaknaan hikma hidup

- beragama/beribadah, pemberian dorongan, contoh/tauladn baik dalam bertutur kata, berperilaku, berpakaian, maupun melaksanakan ibadah), dan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.
2. Guru agama seyoganya memiliki kepribadian yang mantap (ahlakul karimah), pemahaman dan ketrampilan professional, serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna bagi remaja.
 3. Guru-guru menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya , sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai agama.
 4. Sekolah menyediakan sarana ibadah (mesjid) sebagai laboratorium rohaniah yang cukup memadai, serta memfungsinkannya secara maksimal.
 5. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan, atau diskusi keagamaan secara rutin.
 6. Bekerja sama dengan orangtua siswa dalam membimbing keimanan dan ketakwaan siswa.

Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya. Sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter

dan kepribadian peserta didik karena sebagian besar waktu mereka habis untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Peran Sekolah Dalam Mengembangkan Tugas Perkembangan adalah dengan cara: pencapaian tugas perkembangan melalui kelompok teman sebaya, mencapai perkembangan kemandirian pribadi, dan pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada TYME.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkisah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.
2. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual).
3. Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia).
5. Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.

6. Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.
7. Pimpinan sekolah, guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, dan semangat dalam menuntut ilmu.
8. Guru-guru yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
9. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (mesjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
10. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2008. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arhur, L., dkk. 1998. *Programming and Planning in Early Childhood Education*. Sydney: Harcourt Brace and Company.
- Clark, RI. & Naohiro Ogawa, 1997. Transition from Career to Retirement in Japan, dalam *Industrial Relations : A Journal of Economy and Society*. Vol. 36. No.2 April 1997. p.255-270, Institute of Industrial Relations, University of California at Berkeley, Blackwell Publisher, Boston MA & Oxford, UK
- Crain,W. 2000. *Theories of Development; Concepts and Application*. New Jersey Prentice Hall.
- Departemen Kesehatan RI (1998). Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II Materi Pembinaan.
- Dreyer, Philip .H.. Postretirement Satisfaction, dalam Spacapan, S. & Stuart Oskamp. 1998. *The Social Psychology of Aging*. Sage Publication : Newbury Park.
- Elida Prayitno, 1991/1992. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Depdikbud
- Hurlock, E. 1993. *Perkembangan Anak*, jilid 1. a.b Meitasari Tjandrasa dan Muslichah. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B.1993. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kartari . 1993. *Study of the Determinants of Healthy Aging and Age-Associated Diseases in the Indonesian Population*. Final Report. Non Cominicable Disease Centre. National Institute of Health Research & Development. Ministry of Health. Jakarta.
- Kartini Kartono, 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Lafrancois, Guy R. 1984. *The Lifespan*. Wadsworth Publishing

- Company . Belmont. California.
- Laurence Steinberg, 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Mappiare, A. 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya : Usaha Nasional
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Murniati Sulasti, 1986. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP : IKIP
- Partini, S. 1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta
- Rayburn, W.F. dan Carey, J.C., 2001. *Obstetri dan Ginekologi*, a.b. H.TMA Chalik. Jakarta: Widya Medika.
- Rice, P. 2001. Human Development. New Jersey : Prentice Hall
- Richard M Lerner & David F. Hultsch. 1983. *Human Development. A Life Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Rochmat Wahab & Solohuddin, 1998/1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Semiawan, C.R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Simandjuntak, B. dan Pasaribu, I.L. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Singih Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sinolungan, R.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sukmadinata, N.S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*, Jilid I, (Terjemahan).Jakarta: Erlangga.
- Tarmansyah, 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Weeks, John R. 1989. *Population : An Introduction to Concepts and Issues*. Ed.ke-4. Wadsworth Publishing Company :Belmont .

BIOGRAFI PENULIS



Oscu Parmonangan Sijabat lahir di Pematangsiantar, 01 Oktober 1978. Menyelesaikan studi di jenjang sekolah dasar (SD) tahun 1991, jenjang sekolah menengah pertama (SMP) tahun 1994 dan jenjang sekolah menengah atas (SMA) tahun 1997. Melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi untuk tingkat Strata Satu (S-1) di Universitas HKBP Nommensen lulus tahun 2005, kemudian untuk tingkat Strata Dua (S-2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) lulus tahun 2011, dan sekarang sedang dalam proses Penyelesaian Disertasi untuk program Doktor (S-3) di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis merupakan Dosen tetap universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2006. Beberapa karya ilmiah baik berupa buku, jurnal dan artikel yang sudah dihasilkan diantaranya: Perencanaan dan Pengawasan Biaya Produksi Pada Pabrik Tenun CV. Parna Raya Pematangsiantar (Skripsi, 2005), Analisis pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh guru-guru di SMP Swasta Nusantara Tanah Jawa Kabupaten Simalungun (Joris, 2011), Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (Prosiding, 2015), Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Penilaian Otentik Berbasis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa (Jurnal, 2017), Thematic Character Based Learning In Primary School (Jurnal, 2019), Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran (Buku, 2013), Konsep Dasar Pembelajaran Microteaching (Buku, 2014), Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran (Buku, 2016), Konsep Dasar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (Buku, 2019). Terakhir penulis menyelesaikan buku monograf yang bersumber dari hasil penelitian yang berjudul Cara Belajar, Kreativitas Belajar, dan Prestasi Belajar (2021). Penulis juga aktif dalam pertemuan ilmiah atau seminar-seminar baik nasional maupun internasional sebagai narasumber/pemakalah dan juga aktif sebagai instruktur PLPG bagi guru-guru yang sertifikasi.



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D. 151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-603-6535-33-2 (PDF)

